

SKRIPSI

DAMPAK PERALIHAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AT-TAQWA MENJADI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN AT-TAQWA DDI JAMPUE DALAM PERKEMBANGAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE KABUPATEN PINRANG



OLEH

**FARHAN
NIM: 19.1400.013**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

SKRIPSI

DAMPAK PERALIHAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AT-TAQWA MENJADI PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN AT-TAQWA DDI JAMPUE DALAM PERKEMBANGAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE KABUPATEN PINRANG



OLEH

FARHAN

NIM: 19.1400.013

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Farhan

NIM : 19.1400.013

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

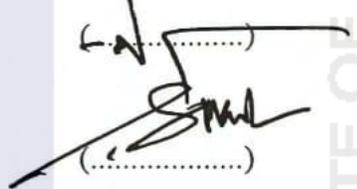
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I.
NIP : 197607132006041002

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I.
NIP : 198507202018011001

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkdam, M.Hum

NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Farhan

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.013

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (Ketua)

Muhammad Ismail, M.Th.I. (Sekretaris)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota)

Usman, M.Hum (Anggota)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Faisah dan Ayahanda Aswan tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I dan Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum sebagai Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Parepare

4. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama studi di IAIN Parepare
5. Terkhusus keluarga dan orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti .

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Jumadil Ula 1446 H
27 November 2024 M

Penulis



FARHAN

NIM: 19.1400.013

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

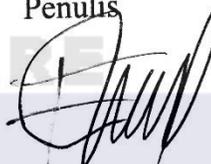
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan
NIM : 19.1400.013
Tempat/tanggal lahir : Pinrang, 05 Februari 2002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Jumadil Ula 1446 H
27 November 2024 M

Penulis



FARHAN

NIM: 19.1400.013

ABSTRAK

Farhan. *Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Muhiddin Bakri dan Muhammad Ismail)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan dampaknya pada perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pihak Pondok Pesantren DDI At-Taqwa Jampue. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

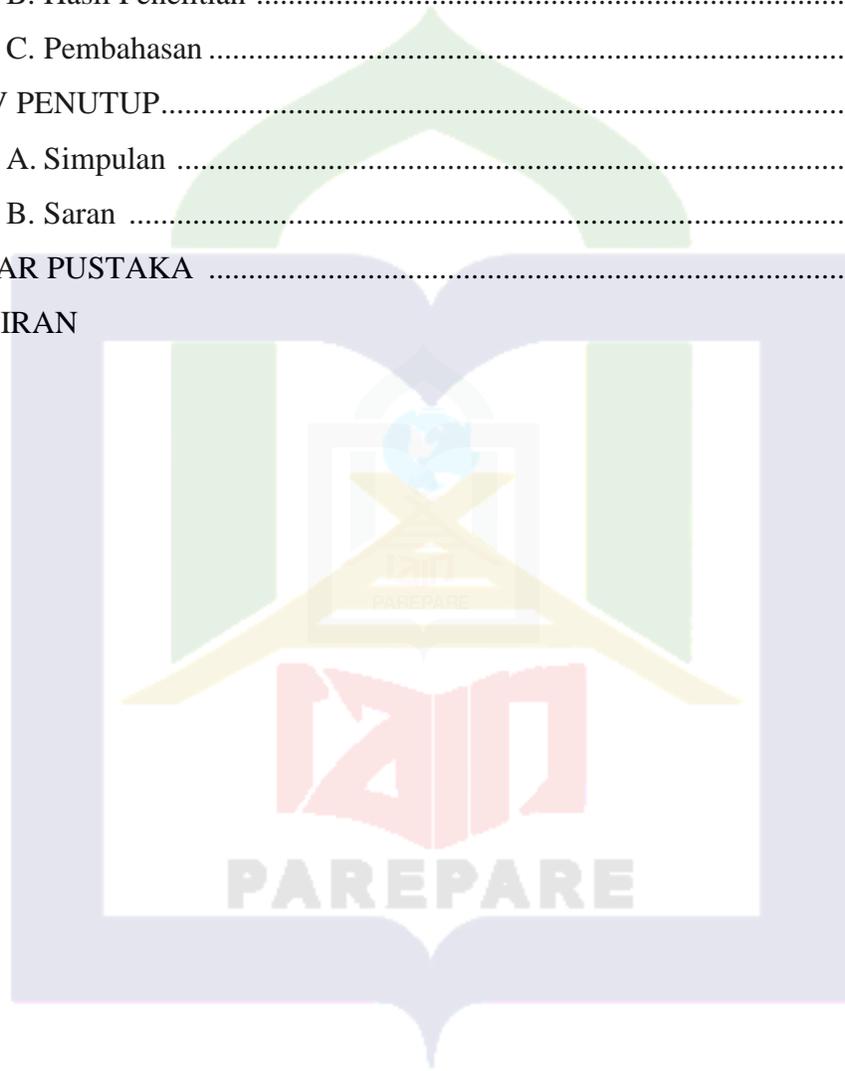
Hasil penelitian menunjukkan Peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren di Desa Jampue adalah langkah yang strategis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Agama yang lebih mendalam dan komprehensif. Dampak positif dari perubahan ini terlihat tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam penguatan karakter, keterlibatan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal. Meskipun tantangan dalam manajemen dan pengelolaan ada, dengan dukungan masyarakat dan komitmen yang kuat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan desa dan generasi mendatang. Peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren di Desa Jampue membawa banyak perubahan positif dalam perkembangan nilai keagamaan di komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, pondok pesantren tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membangun karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial di kalangan santri dan masyarakat. Dengan dukungan yang kuat dari masyarakat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang strategis dalam membentuk generasi yang lebih berakhlak dan berilmu, serta berkontribusi positif bagi kemajuan desa dan sekitarnya.

Kata Kunci : Peralihan, TPA, Pondok Pesantren, Nilai Keagamaan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan | 7 |
| B. Tinjauan Teori | 11 |
| C. Kerangka Konseptual | 21 |
| D. Kerangka Pikir | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 37 |
| C. Fokus Penelitian | 37 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 38 |

| | |
|---|-----------|
| F. Teknik Analisis Data | 41 |
| G. Teknik Keabsahan Data | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian | 46 |
| B. Hasil Penelitian | 51 |
| C. Pembahasan | 64 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Simpulan | 71 |
| B. Saran | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------|--|---------|
| 2.1 | Bagan Kerangka Pikir | 34 |
| 4.1 | Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI di Desa Jampue | 50 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran | Halaman |
|--------------|--|-----------|
| 1 | Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare | Terlampir |
| 2 | Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu | Terlampir |
| 3 | Surat Keterangan Selesai Meneliti | Terlampir |
| 4 | Pedoman Wawancara dan Observasi | Terlampir |
| 5 | Surat Keterangan Wawancara | Terlampir |
| 6 | Dokumentasi | Terlampir |
| 7 | Biografi Penulis | Terlampir |

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ŝa | Ŝ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ŝad | Ŝ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ | <i>Fathah</i> | A | A |

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| ا | <i>Kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>Dammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| آي | <i>fathahdan yá'</i> | A | a dan i |
| أو | <i>fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *ḥaula*

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|-------------------------------|-----------------|---------------------|
| آ اِي | <i>fathahdan alif dan yá'</i> | Ā | a dan garis di atas |
| آي | <i>kasrahdan yá'</i> | Î | i dan garis di atas |
| أو | <i>dammahdan wau</i> | Û | u dan garis di atas |

Contoh :

مَات : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

d. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:\

- 1) *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
- 2) *tāmarbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbanā*

| | |
|-----------|-------------------|
| نَجَيْنَا | : <i>Najjainā</i> |
| الْحَقُّ | : <i>al-haqq</i> |
| الْحَجُّ | : <i>al-hajj</i> |
| نُعَمُّ | : <i>nu'ima</i> |
| عَدُوُّ | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh :

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| عَلِيٍّ | : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly) |
| عَرَبِيٍّ | : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby) |

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (أ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

| | |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fīzilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad
Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

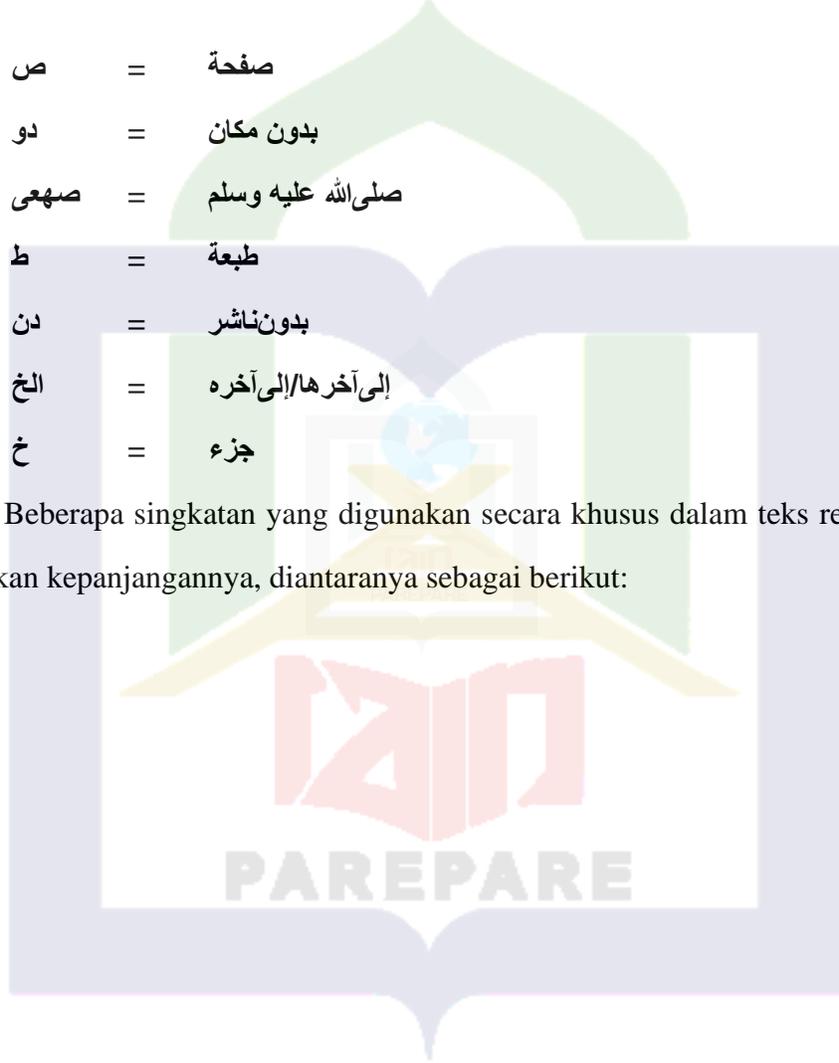
| | |
|-------------------|---|
| SWT. | = <i>subḥānahū wa ta'āla</i> |
| SAW. | = <i>ṣhallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>'alaihi al-sallām</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l. | = Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS/:.....: 4 | = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat 4 |

| | | |
|------|---|-----------------------------|
| HR | = | Hadis Riwayat |
| UU | = | Undang-Undang |
| IAIN | = | Institut Agama Islam Negeri |

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab.

| | | |
|------|---|--------------------|
| ص | = | صفحة |
| دو | = | بدون مكان |
| صهعى | = | صلى الله عليه وسلم |
| ط | = | طبعة |
| دن | = | بدون ناشر |
| الخ | = | إلى آخرها/إلى آخره |
| خ | = | جزء |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:



- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah TPA/TPQ merupakan sebuah entitas atau kelompok masyarakat yang mengadakan program pendidikan nonformal dalam ranah keagamaan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak, serta memperkenalkan prinsip-prinsip dasar agama Islam kepada mereka yang berusia taman kanak-kanak, sekolah dasar, atau madrasah ibtidaiyah, bahkan hingga tingkat yang lebih tinggi. TPA/TPQ sebanding dengan institusi seperti Raudhatul Athfal RA dan taman kanak-kanak (TK), fokus kurikulumnya adalah pada pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an dan pembinaan aspek spiritual anak-anak agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Pondok pesantren, di sisi lain, merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang menyediakan pembelajaran, penyebaran, dan pengembangan agama Islam. Secara prinsip, pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang ustaz atau Kyai.¹ Asrama untuk santri terletak dalam kompleks pesantren di mana Kyai tinggal, yang juga dilengkapi dengan masjid untuk ibadah, ruang belajar, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Biasanya, kompleks pesantren dikelilingi oleh tembok untuk mengatur masuk dan keluar para santri serta tamu-tamu seperti orang tua santri, anggota keluarga lainnya, dan masyarakat umum, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

¹Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 30

Peralihan TPA menjadi Pondok Pesantren merupakan perkembangan yang cukup besar, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di suatu wilayah. Salah satu pondok pesantren yang merupakan peralihan wujud dari Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue di Desa Jampue, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Pondok Pesantren Darul Qur'an At-taqwa DDI Jampue merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya berada di Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang yang berdiri sejak tahun 1999, yang mana proses peralihan dari TPA menjadi Pondok Pesantren berada pada kisaran tahun 1997-1999.

Peralihan memunculkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat diselenggarakan secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dihormati oleh masyarakat. Penting untuk meninjau kembali praktik pengajaran dan kurikulum untuk memastikan bahwa nilai-nilai keadilan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren yang baru terbentuk ini. Ini mencakup upaya untuk memperkuat pendidikan moral dan etika dalam konteks pendidikan formal dan informal. Penekanan pengembangan pemahaman agama bagi masyarakat dan khususnya bagi generasi muda sangat perlu juga dilakukan. Urgensi pendidikan ini juga sangat ditekankan dalam Islam yang tercantum pada QS. At-Taubah (9):122, Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Ayat di atas menggambarkan pentingnya peran pembelajaran agama serta bagi umat Islam. Lingkungan sosial menjadi sarana penting dalam pengembangan nilai agama, termasuk tempat utama bagi generasi muda untuk memperoleh nilai-nilai yang akan dilekatkan dalam dirinya sebagai pondasi dari karakternya di masa mendatang dan pengaruhnya terhadap karakter sosial. Terkhusus orang tua sebagai pihak yang memiliki berbagai peran dan fungsi dalam pengembangan diri anak.

Observasi awal peneliti mendapatkan data bahwa nilai-nilai budaya dan keagamaan pada kisaran tahun 90an di daerah Desa Jampue masih kental dengan adanya akulturasi dari ajaran Islam dengan budaya masyarakat dan masih kurangnya sosok-sosok yang cakap akan nilai dan ajaran agama Islam.³ Dimana diketahui banyak masyarakat waktu itu yang masih menjalankan ritual-ritual penghormatan dan pemujaan terhadap nenek moyang, masih memiliki kepercayaan yang kuat dengan hal-hal mistis, yang mana hal-hal tersebut menyalahi ajaran Islam. Pada kisaran tahun 90'an, pelajaran agama masih berfokus pada aktivitas baca tulis al-qur'an, sehingga nilai-nilai keagamaan belum dapat diajarkan secara menyeluruh.

Meskipun sudah ditopang dengan materi ajaran agama di sekolah, tetapi ajaran agama masih sebatas dasar-dasar agama seperti nama Tuhan, malaikat dan tugasnya,

²Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 211

³Fajriani, *Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah Wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023), h. 8

25 nabi Allah, kitab-kitab Allah, yang mana ajaran-ajarannya masih berada pada pengetahuan tentang rukun Islam dan rukun Iman. Dengan kebutuhan penguatan ajaran keagamaan, TPA menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengajar anak-anak dan remaja untuk memahami pondasi agama dan mendapatkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang lebih komperhensif. Melihat minat dan kebutuhan penguatan keagamaan di Desa Jampue, TPA kemudian dialihkan menjadi pondok pesantren DDI At-Taqwa Jampue, hal ini tentunya meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, dimana masyarakat juga tidak perlu lagi pergi jauh untuk menempuh pendidikan agama yang lebih dalam.

Peralihan ini membawa edukasi keagamaan pada masyarakat ke tingkatan yang lebih jauh, karena sudah mengajarkan berbagai nilai agama selain baca tulis al-Qur'an. Permasalahan yang ada di masyarakat kemudian dilihat mulai dapat disikapi secara Islami, karena kualitas pemahaman Islam sudah meningkat. Seperti berkurangnya aktivitas ritual yang dapat berpotensi pada munculnya kesyirikan. Peralihan bentuk umumnya memengaruhi perkembangan nilai agama dari masyarakat atau khususnya dari pelajar/santri yang menempuh pendidikan keagamaan di TPA ke Pondok Pesantren. Proses pendidikan menjadi lebih banyak dan bukan lagi berdasarkan pada pengajaran baca tulis qur'an saja yang sebelumnya menjadi fokus ajaran dari TPA.

Gambaran di atas menunjukkan adanya kesenjangan di awal peralihan yang terjadi antara bagaimana harapan yang ada bahwa Pondok Pesantren dituntut untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, tetapi kultur masyarakat yang masih sarat dengan nilai akulturalisme budaya membuat masyarakat belum langsung bisa untuk mengikuti perubahan yang terjadi.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana peralihan TPA menjadi Pondok Pesantren dengan dampaknya terhadap nilai keagamaan. Sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Daru Qur’an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang.”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah peralihan Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren Darul Qur’an At-Taqwa DDI Jampue Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana dampak peralihan Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur’an At-Taqwa DDI Jampue dalam perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah peralihan Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren di Desa Jampue Kabupaten Pinrang
2. Mengetahui dampak peralihan Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur’an At-Taqwa DDI Jampue dalam perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

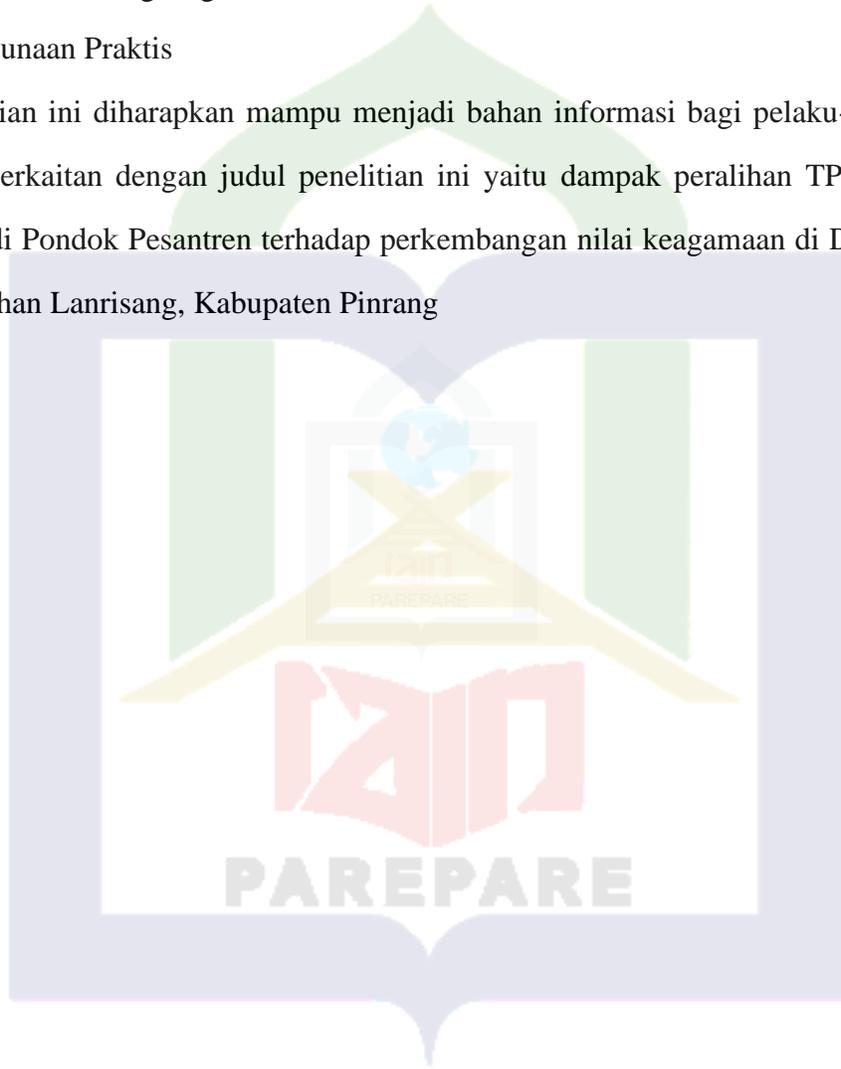
Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai dampak Peralihan TPA menjadi Pondok Pesantren khususnya pada perkembangan nilai keagamaan berlangsung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu dampak peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren terhadap perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan literatur yang relevan merupakan langkah penting dalam penelitian, melibatkan analisis terhadap studi-studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa kajian terdahulu yang hampir sejalan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Dengan judul “Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur’an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang”. Dari hasil penelusuran di peroleh beberapa penelitian terdahulu yang di anggap menjadi pembandingan dengan penelitian yang akan di lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi pertama ini berjudul "Peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah di Jampue Kabupaten Pinrang" dari Fajriani pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Qur’an Attqwa Jampue dan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue dalam melestarikan tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama’ah di Jampue Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Lapangan dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari warga Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa DDI Jampue sedangkan data sekunder yang berupa wawancara, observasi dan

dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk tradisi keagamaan yang diamalkan Pesantren ini adalah: Yasinan dan Tahlilan, Ziarah kubur, Maulidan, Isra Mi'raj dan Barazanji. Adapun peran pesantren ini dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah sangat signifikan, hal ini terlihat dari harapan masyarakat sekitar dan respon yang diberikan masyarakat yang baik, juga diamalkan dalam kegiatan santrinya. Pondok Pesantren ini juga berperan sebagai Lembaga Pendidikan, Lembaga dakwah dan Lembaga sosial dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah peninggalan para ulama.⁴

Perbedaan: Penelitian Anda berfokus pada dampak peralihan TPA menjadi Pondok Pesantren terhadap perkembangan nilai keagamaan masyarakat, menggunakan pendekatan historis dan analisis perubahan jangka panjang. Sedangkan penelitian Fajriani lebih menekankan pada bentuk tradisi keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah dan peran pesantren dalam melestarikannya, dengan pendekatan deskriptif.

Persamaan: Keduanya dilakukan di lokasi yang sama, Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa di Desa Jampue, Kabupaten Pinrang, dan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Kebaruan: Penelitian Anda memberikan wawasan baru tentang dampak peralihan lembaga pendidikan agama terhadap masyarakat dan nilai-nilai agama, sementara penelitian Fajriani mengungkapkan peran penting pesantren dalam melestarikan tradisi Ahlusunnah wal Jama'ah. Keduanya menawarkan kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami peran pesantren di Desa Jampue.

⁴Fajriani, *Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023), h. v

Muh. Arief Khalqi melakukan penelitian berikutnya dengan judul "Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman Islam di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang." pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji tentang Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman keagamaan Di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman Islam di Jampue sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dan untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue Dalam Pemahaman Islam di desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Informan yang diwawancarai adalah pimpinan pesantren, pengelola, alumni pondok pesantren dan tokoh masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Agama Islam sudah ada jauh sebelum didirikannya Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue. Namun pemahaman tentang agama Islam masih terbilang lemah. Hal ini dapat dilihat masih banyak masyarakat sekitar yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka seperti tradisi Mappanre Tasi, Massanro (perdukunan), Memberi sesajen di sebuah kuburan. 2) Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue memberikan kontribusi terhadap masyarakat Jampue yaitu : TOT (Tranning of Tajwid), Taman

Pendidikan Al-Qur'an (TPA), forum pengajian setiap malam Jum'at, dan dakwah keliling.⁵

Perbedaan: Penelitian Anda lebih menekankan pada dampak peralihan lembaga pendidikan agama (dari TPA ke pesantren) terhadap perubahan nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat, menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perubahan yang terjadi seiring waktu. Sebaliknya, penelitian Muh. Arief Khalqi berfokus pada kontribusi Pondok Pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di masyarakat, serta pengaruhnya terhadap perubahan pemahaman agama dan praktik keagamaan.

Persamaan: Keduanya dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa di Desa Jampue, Kabupaten Pinrang, menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta menganalisis peran pesantren dalam masyarakat.

Kebaruan: Penelitian Anda memberikan wawasan tentang dampak jangka panjang dari peralihan lembaga pendidikan agama terhadap nilai keagamaan masyarakat, sementara penelitian Muh. Arief Khalqi lebih menyoroti kontribusi pesantren dalam membentuk pemahaman agama Islam di desa, termasuk dalam praktik keagamaan dan pendidikan agama yang lebih terstruktur.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

| Nama | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----------------|---|--|-------------------------------------|
| Fajriani (2023) | Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI | Fokus Penelitian Pendekatan Penelitian Teori | Tujuan Penelitian Subjek Penelitian |

⁵Muh. Arief Khalqi, *Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman Islam di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024), h. xi

| | | | |
|--------------------------|---|--|---|
| | Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang | | Metode Pengumpulan Data Lokasi Penelitian |
| Muh. Arief Khalqi (2024) | Kontribusi Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Pemahaman Islam di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, | Fokus Penelitian Pendekatan Penelitian Teori | Tujuan Penelitian Metode Pengumpulan Data Lokasi Penelitian |

B. Tinjauan Teori

1. Teori Historisisme

Historisisme dikatakan sebagai rekonstruksi sejarah yang masuk ke idea dan sikap orang-orang dari zaman yang telah pelajari dengan memakai standart atau gaya mereka dan menghilangkan apa yang telah menjadi konsepsi awal dari pemikiran kita sendiri. Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi fenomena merujuk pada dokumen sosial. Dengan hakikat dokumen yang menjadi wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya.⁶ Historisisme adalah pendekatan dalam menganalisis fenomena yang menitikberatkan pada unsur-unsur

⁶Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*, (Jakarta : Gramedia. 1989), h. 21

refleksi dokumen maupun pernyataan sejarah terhadap zaman pada saat fenomena atau kejadian terjadi.

Historisisme ini pertama kali dikembangkan di Jerman pada abad 19 kemudian berkembang sampai ke Inggris dan Amerika. Tokoh historisisme yang penting adalah Hippolyte A. Taine seorang berkebangsaan Prancis yang hidup pada tahun 1828-1893. Menurut Taine ada tiga komponen penting dalam aliran historisisme, yaitu ras, lingkungan, dan momentum. Ras, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan etnik dan genetik. Lingkungan adalah hal-hal yang berhubungan dengan wilayah tempat tinggal sedangkan momentum adalah peristiwa besar yang terjadi pada saat itu.⁷

Pandangan Taine terhadap historisisme dimana ada determinisme sejarah. Taine menekankan adanya determinisme dalam studi sejarah. Baginya, setiap peristiwa sejarah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor kausal yang dapat ditelusuri kembali melalui analisis yang teliti terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada waktu tertentu. Taine mengadopsi pendekatan ilmiah dalam penulisan sejarah. Ia menganjurkan agar sejarah ditulis berdasarkan bukti-bukti yang konkret dan data-data empiris, serta menggunakan metodologi yang sistematis dalam penelitian sejarah.

Menurut Taine salah satu kontribusi besar terhadap historisisme adalah dalam pemberian penekanan pada pengaruh lingkungan dan sosial budaya terhadap perkembangan individu dan masyarakat. Ia percaya bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan kehidupan manusia. Taine menggunakan metode komparatif dalam analisis sejarahnya. Ia membandingkan berbagai kondisi dan fenomena di berbagai waktu dan tempat untuk memahami perubahan dan kesamaan yang ada dalam perkembangan sejarah.

⁷Nurul Laili, Kajian Historisisme dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata, *Jurnal UNIPDU*, 1(1), 2008, h. 45

Taine kritis terhadap pendekatan yang terlalu subyektif dalam penulisan sejarah. Baginya, sejarah harus ditulis secara obyektif berdasarkan bukti-bukti yang ada, bukan berdasarkan interpretasi atau spekulasi semata. Hippolyte Taine memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan historisisme dengan mengedepankan pendekatan ilmiah, determinisme sejarah, dan penekanan pada pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan sejarah. Pemikirannya telah membentuk landasan bagi pendekatan sejarah yang lebih sistematis dan objektif pada abad ke-19 dan berpengaruh dalam pengembangan studi sejarah modern.⁸

Teori historisisme, sebagai pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora, mengajak kita untuk melihat realitas kehidupan manusia sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan konteks sejarah yang lebih luas. Dalam narasi ini, kita akan menyelami lebih dalam aspek-aspek penting dari teori ini, serta relevansinya dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam teori historisisme, konteks sejarah bukan sekadar latar belakang; ia merupakan elemen esensial yang membentuk makna suatu peristiwa atau gagasan. Misalnya, untuk memahami kebangkitan nasionalisme di berbagai belahan dunia pada abad ke-20, kita perlu menganalisis faktor-faktor seperti kolonialisme, Perang Dunia, dan perubahan sosial yang terjadi sebelumnya. Ini menciptakan landasan bagi memahami mengapa suatu bangsa atau kelompok tertentu merasa perlu untuk menuntut kemerdekaan atau hak-hak mereka.

Salah satu pilar utama historisisme adalah pemahaman bahwa tindakan manusia tidak terlepas dari sejarah yang mengitarinya. Setiap individu atau kelompok beroperasi dalam struktur sosial yang dibentuk oleh pengalaman historis kolektif. Contohnya, masyarakat yang pernah mengalami penindasan mungkin akan

⁸Kasido, *Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan)*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 27

mengembangkan rasa solidaritas yang kuat, yang kemudian memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan kelompok lain dan mengorganisir perlawanan. Pemikiran ini menjelaskan bagaimana sejarah bisa membentuk pola perilaku dan identitas suatu komunitas. Historisisme mengkritik pendekatan yang mencoba menerapkan prinsip universal dalam analisis sosial. Dalam pandangan ini, nilai-nilai, norma, dan praktik budaya seharusnya dipahami dalam konteks lokalnya masing-masing. Pendekatan ini penting dalam antropologi, di mana peneliti berusaha memahami masyarakat tanpa menyaringnya melalui lensa budaya dominan. Dengan demikian, historisisme mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan, sekaligus menolak generalisasi yang bisa merugikan.

Dalam prakteknya, penelitian historisisme melibatkan penggunaan berbagai metode, seperti analisis teks, wawancara mendalam, dan pengamatan partisipatif. Peneliti akan mencari dokumen-dokumen sejarah, arsip, dan catatan lain yang bisa memberikan gambaran tentang kondisi sosial dan budaya pada masa tertentu. Proses ini sering kali memerlukan keterampilan kritis untuk menilai kredibilitas dan relevansi sumber-sumber yang ditemukan. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, peneliti dapat merumuskan narasi yang lebih komprehensif.

Salah satu kekuatan utama dari historisisme adalah kemampuannya untuk menyoroti pentingnya narasi dalam memahami pengalaman manusia. Narasi bukan hanya sekadar cerita; ia menciptakan struktur untuk menafsirkan dan memberikan makna pada pengalaman yang dialami. Dalam konteks ini, narasi sejarah membantu individu dan kelompok menyusun identitas mereka dan mengaitkannya dengan perjalanan kolektif mereka. Melalui narasi, kita bisa memahami bagaimana orang-orang di masa lalu merespons tantangan dan mengapa keputusan tertentu diambil.

Teori historisisme memiliki aplikasi luas di berbagai disiplin ilmu. Dalam sosiologi, misalnya, Max Weber mengembangkan pendekatan historis untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya berpengaruh pada perkembangan ekonomi. Dalam karya terkenalnya, "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism," Weber menunjukkan bagaimana etika kerja yang berasal dari ajaran Protestan membantu membentuk karakter kapitalisme di Eropa.⁹ Peneliti lain, seperti Karl Marx, menggunakan analisis historis untuk menggali dinamika kelas dan bagaimana perkembangan ekonomi mempengaruhi struktur sosial.

Dalam bidang sastra, historisisme juga diterapkan untuk memahami karya-karya sastra dalam konteks zamannya. Karya penulis seperti Charles Dickens dan Leo Tolstoy sering dianalisis dengan melihat bagaimana latar belakang sosial dan politik waktu mereka memengaruhi tema dan karakter dalam tulisan mereka.¹⁰ Dengan demikian, pembaca dapat memahami karya sastra sebagai produk dari konteks yang lebih luas. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat saat ini, pendekatan historisisme menjadi semakin relevan. Menghadapi isu-isu seperti ketidakadilan sosial, konflik antarbudaya, dan perubahan iklim, penting bagi kita untuk melihat akar sejarah dari tantangan-tantangan ini. Dengan menganalisis bagaimana sejarah membentuk pola-pola sosial dan ekonomi yang ada, kita dapat menemukan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, teori historisisme menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia. Dengan menekankan pentingnya konteks sejarah, pendekatan ini memungkinkan kita untuk menghargai keragaman dan perbedaan, serta memahami bagaimana pengalaman masa lalu membentuk tindakan

⁹Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Berlin: p.p., 1904), h. 14

¹⁰Charles Dickens dan Leo Tolstoy, *Critical Essay*, (Astapovo: p.p., 1886), h. 17

dan pemikiran saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, pendekatan historisisme mengingatkan kita bahwa setiap langkah yang kita ambil hari ini tidak terlepas dari perjalanan panjang sejarah umat manusia. Sebagai hasilnya, kita dapat lebih bijak dalam menghadapi tantangan dan merancang masa depan yang lebih baik.

2. Teori Perubahan Sosial

Banyak pakar telah mendiskusikan teori perubahan sosial, dan salah satunya yang relevan dengan penelitian ini adalah pandangan Selo Soemardjan. Menurutnya, perubahan sosial merujuk pada transformasi yang terjadi dalam struktur dan institusi sosial suatu masyarakat, yang turut memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan sosial dapat terjadi melalui berbagai mekanisme seperti modernisasi, industrialisasi, atau interaksi antarbudaya yang membawa dampak signifikan pada dinamika sosial dan kultural suatu komunitas.¹¹

Perubahan sosial adalah suatu kejadian alami yang dialami oleh seluruh masyarakat di mana pun dan kapan pun. Setiap komunitas manusia dalam perjalanan hidupnya pasti mengalami transformasi dalam berbagai bidang kehidupannya, yang terjadi dalam interaksi antara individu-individu dalam masyarakat serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Jika Anda membandingkan keadaan Anda saat ini dengan beberapa tahun atau beberapa dekade yang lalu, tentunya Anda akan menyadari adanya perubahan-perubahan tersebut. Baik itu dalam norma-norma pergaulan sehari-hari antar anggota masyarakat, dalam gaya berbusana, dalam dinamika keluarga, dalam aktivitas ekonomi atau pekerjaan, dalam praktik keagamaan,

¹¹Kasnawi Tahir, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: UT, 2020), h. 8

dan sebagainya. Sensasi ini juga dirasakan oleh individu atau komunitas lain. Yang membedakan hanyalah kecepatan atau tingkat kecepatan perubahan tersebut, serta jangkauan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang terkena dampaknya.

Perubahan sosial merupakan fenomena universal yang terjadi secara inheren di setiap masyarakat, di mana dinamika ini telah menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi. Dalam interaksinya antara individu-individu dalam masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya, terjadi proses adaptasi dan evolusi yang membentuk struktur serta pola perilaku masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya menjadi suatu kebutuhan untuk memahami evolusi masyarakat, tetapi juga menjadi landasan bagi pemahaman terhadap proses-proses yang membentuk identitas sosial dan budaya suatu kelompok.

Setiap komunitas mengalami transformasi dalam perjalanannya. Perubahan-perubahan tersebut bisa memiliki dampak yang terbatas atau merata, dan ada yang berlangsung secara perlahan atau cepat. Hal ini ditentukan oleh analisis susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada masa tertentu, dibandingkan dengan masa lampau. Perubahan dalam masyarakat dapat mencakup nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur lembaga sosial, serta stratifikasi dan dinamika kekuasaan. Perubahan-perubahan ini merupakan fenomena yang wajar dalam masyarakat saat ini. Konsep perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah esensial dalam sosiologi, mengingat sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan dalam masyarakat yang senantiasa berubah. Sosiologi menggunakan konsep proses sosial untuk memahami interaksi antarindividu dan lembaga sosial, sementara perubahan sosial mengacu pada pergeseran yang timbul dari interaksi-interaksi tersebut. Perubahan budaya, di sisi lain, terfokus pada evolusi sistem nilai dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial merujuk pada modifikasi dalam struktur dan institusi sosial, yang tidak hanya berhubungan dengan luasnya perubahan, tetapi juga dengan tingkat intensitas, arah, dan kesengajaan dalam proses perubahan tersebut.¹² Setiap komunitas mengalami transformasi dalam perjalanannya. Perubahan-perubahan tersebut bisa memiliki dampak yang terbatas atau merata, dan ada yang berlangsung secara perlahan atau cepat. Hal ini ditentukan oleh analisis susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada masa tertentu, dibandingkan dengan masa lampau. Perubahan dalam masyarakat dapat mencakup nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur lembaga sosial, serta stratifikasi dan dinamika kekuasaan. Perubahan-perubahan ini merupakan fenomena yang wajar dalam masyarakat saat ini karena masyarakat senantiasa berada dalam proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan, teknologi, dan dinamika internal. Konsep perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah esensial dalam sosiologi, mengingat sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan dalam masyarakat yang senantiasa berubah.

Sosiologi menggunakan konsep proses sosial untuk memahami interaksi antar individu dan lembaga sosial, sementara perubahan sosial mengacu pada pergeseran yang timbul dari interaksi-interaksi tersebut.¹³ Perubahan budaya, di sisi lain, terfokus pada evolusi sistem nilai dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial merujuk pada modifikasi dalam struktur dan institusi sosial, yang tidak hanya berhubungan dengan luasnya perubahan, tetapi juga dengan tingkat intensitas, arah, dan kesengajaan dalam proses perubahan tersebut. Penelitian dan pemahaman terhadap perubahan sosial

¹²Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h. 180

¹³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 55

menjadi penting dalam mengeksplorasi dinamika masyarakat serta menanggapi tantangan dan peluang yang muncul dalam era globalisasi dan modernisasi.

Teori perubahan sosial adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat bertransformasi dari waktu ke waktu. Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek dari teori ini, serta mengapa dan bagaimana perubahan sosial terjadi.

Perubahan sosial adalah bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah, masyarakat selalu mengalami transformasi—baik dalam struktur, nilai, maupun cara berinteraksi. Teori perubahan sosial membantu kita memahami proses dan faktor yang memicu perubahan ini, serta dampaknya terhadap individu dan komunitas. Beberapa faktor pendorong perubahan sosial dapat diidentifikasi. Salah satunya adalah perkembangan teknologi. Dalam sejarah, penemuan-penemuan seperti mesin uap, listrik, dan internet telah mengubah cara orang bekerja, berkomunikasi, dan hidup. Misalnya, Revolusi Industri yang terjadi di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 membawa dampak besar terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya, memindahkan masyarakat dari agraris ke industri.

Selain itu, faktor ekonomi juga memainkan peranan penting. Krisis ekonomi, seperti depresi atau resesi, sering kali memicu perubahan sosial yang signifikan. Ketika masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi, mereka cenderung beradaptasi dan mencari solusi baru, yang dapat mengarah pada reformasi sosial atau perubahan kebijakan. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan proses perubahan sosial. Salah satu teori yang terkenal adalah teori evolusi sosial, yang dipelopori oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Mereka berargumen bahwa masyarakat berkembang melalui tahapan yang berurutan, mirip dengan perkembangan organisme

hidup. Masyarakat dianggap bergerak dari tahap yang lebih sederhana ke tahap yang lebih kompleks.

Di sisi lain, teori konflik, yang dipopulerkan oleh Karl Marx, menekankan bahwa perubahan sosial terjadi akibat pertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang tidak. Dalam pandangannya, konflik kelas menjadi pendorong utama perubahan sosial. Ketika kelas pekerja merasa tertindas, mereka akan berjuang untuk hak-hak mereka, yang bisa berujung pada revolusi dan perubahan sosial yang radikal.

Perubahan sosial bisa bersifat disengaja atau tidak disengaja. Perubahan disengaja sering kali dilakukan melalui gerakan sosial, di mana sekelompok orang bersatu untuk mendorong reformasi tertentu. Contohnya adalah gerakan hak asasi manusia atau gerakan lingkungan, yang berusaha mengubah kebijakan dan norma sosial untuk mencapai tujuan yang lebih adil. Sebaliknya, perubahan sosial yang tidak disengaja terjadi sebagai akibat dari proses alami atau interaksi sosial yang kompleks. Misalnya, globalisasi membawa dampak luas pada budaya dan ekonomi, yang sering kali tidak direncanakan. Masyarakat dapat mengalami perubahan dalam cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi satu sama lain, tanpa disadari.

Dampak dari perubahan sosial bisa sangat luas. Di satu sisi, perubahan dapat membawa kemajuan, seperti peningkatan kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan akses pendidikan. Di sisi lain, perubahan sosial juga dapat menimbulkan tantangan, seperti ketidakstabilan politik, disintegrasi budaya, atau konflik sosial. Sebagai contoh, pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri sering kali diiringi oleh masalah seperti urbanisasi yang cepat, kemiskinan, dan eksploitasi tenaga kerja.

Masyarakat yang tidak siap untuk perubahan ini mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga menciptakan ketegangan sosial.

Teori perubahan sosial memberikan kerangka yang berharga untuk memahami dinamika masyarakat. Dengan menggali faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta mekanisme yang terlibat, kita dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam masyarakat yang terus berkembang. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, pemahaman tentang perubahan sosial menjadi semakin penting. Hal ini memungkinkan kita untuk tidak hanya mengenali dan menganalisis perubahan yang terjadi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

C. Kerangka Konseptual

1. Sejarah

Sejarah adalah kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Dalam bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau serta asal usul silsilah (keturunan), terutama bagi raja-raja yang memerintah.¹⁴

Istilah "sejarah" dalam konteks tertentu juga disebut sebagai hikayat, tambo, babad, riwayat, atau tarikh. Ini adalah istilah umum yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu serta penemuan, koleksi, organisasi, dan penyajian informasi mengenai peristiwa ini. Istilah ini mencakup kosmik, geologi, dan sejarah makhluk hidup, tetapi sering kali secara umum diartikan sebagai sejarah manusia. Para sarjana yang menulis tentang sejarah disebut ahli sejarah atau sejarawan. Peristiwa yang terjadi sebelum catatan tertulis disebut Prasejarah. Sejarah juga dapat mengacu pada bidang

¹⁴Kris Hirst, "History Defenition," *Journal of Archeology*, 2023

akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang membentuk mereka.¹⁵

Sejarah adalah disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, termasuk analisis, interpretasi, dan pemahaman tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan sepanjang waktu. Dalam konteks ilmiah, sejarah menggunakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data tentang peristiwa dan tren yang telah terjadi.

Sejarah menggunakan berbagai sumber, seperti dokumen tertulis, artefak, lisan, dan gambar, untuk mendapatkan informasi yang akurat. Metode penelitian dalam sejarah sering kali mencakup sumber primer dimana dokumen atau objek yang berasal dari waktu dan tempat yang diteliti, seperti surat, jurnal, atau barang artefak. Sumber Sekunder yaitu analisis atau interpretasi dari sumber primer, seperti buku sejarah atau artikel.

Sejarah dibagi menjadi beberapa periode, yang umumnya mencakup periode pra-sejarah dimana sebelum penulisan, ditandai dengan penggunaan artefak untuk memahami kehidupan awal manusia. Periode sejarah Kuno dimana termasuk peradaban seperti Mesir Kuno, Mesopotamia, Yunani, dan Romawi. Periode Abad Pertengahan yaitu periode antara jatuhnya Kekaisaran Romawi hingga Renaisans, ditandai oleh feodalisme dan dominasi Gereja Katolik. Zaman Modern yaitu awal dari Renaisans hingga era kontemporer, mencakup revolusi industri, koloni, dan perang dunia.

¹⁵Gary Forsythe, *A Critical History of Early Rome: From Prehistory to the First Punic War*, (Berkeley: University of California Press, 2005), h. 12

Interpretasi sejarah dipengaruhi oleh perspektif dan konteks penulis. Beberapa aliran utama dalam historiografi meliputi historisisme yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya. Materialisme Historis yang mengedepankan faktor ekonomi dan material sebagai pendorong perubahan sejarah. Feminisme yang Mengkaji peran gender dalam sejarah dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman perempuan sering diabaikan.

Studi sejarah penting untuk memahami Identitas dimana Membantu individu dan masyarakat memahami asal usul mereka. Pelajaran Masa Lalu yang Menyediakan wawasan tentang kesalahan dan keberhasilan masa lalu untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan. Konteks Sosial memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial dan politik saat ini. Secara keseluruhan, sejarah adalah bidang yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan arti dari peristiwa-peristiwa tersebut dan dampaknya terhadap masa kini dan masa depan.

Sejarah adalah disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber, seperti dokumen, artefak, dan testimoni lisan. Ruang lingkup sejarah sangat luas, mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik, yang membuatnya tidak hanya berfokus pada peristiwa besar, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses penelitian sejarah melibatkan beberapa langkah, termasuk pengumpulan sumber, kritik terhadap keandalan dan konteks sumber, serta interpretasi untuk membangun narasi yang bermakna.

Sejarah dibagi menjadi beberapa periode, seperti pra-sejarah, sejarah kuno, abad pertengahan, dan zaman modern, masing-masing mencerminkan perubahan

signifikan dalam peradaban manusia. Historiografi, atau studi tentang cara sejarah ditulis, menunjukkan bahwa interpretasi sejarah dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Mempelajari sejarah sangat penting untuk memahami identitas dan warisan budaya, serta belajar dari kesalahan masa lalu. Namun, tantangan dalam studi sejarah, seperti bias sumber dan interpretasi yang beragam, menekankan perlunya pendekatan kritis dalam memahami peristiwa dan dinamika masyarakat. Dengan demikian, sejarah tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga mengajarkan kita tentang kemanusiaan dan bagaimana masa lalu membentuk masa kini dan masa depan.

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an (dikenal sebagai TPA atau TPQ) adalah entitas atau komunitas dalam masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan informal dalam konteks agama Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak, sambil juga memperkenalkan dasar-dasar agama Islam kepada mereka, dimulai dari usia taman kanak-kanak hingga tahap pendidikan berikutnya. TPA merupakan lembaga pendidikan non formal yang aktif dalam menyebarkan ajaran agama Islam, tidak hanya memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an tetapi juga mendidik dalam hal ibadah, kepercayaan (aqidah), dan perilaku baik (akhlak). Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan bagian dari gerakan dakwah kultural yang fokus pada anak-anak usia dini, dengan kegiatan utama dilakukan di masjid, mushola, serta tempat-tempat lain yang mendukung.¹⁶

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan informal yang memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam, terutama di lingkungan

¹⁶As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus AMM, 2000), h. 9.

masyarakat Muslim. Biasanya, TPA melayani anak-anak sejak usia dini, mulai dari usia 4 hingga 12 tahun. Tujuan utama TPA adalah untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Selain pelajaran membaca Al-Qur'an, TPA juga sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lain, seperti pengajaran aqidah (kepercayaan), akhlak (moralitas), dan ibadah (ritual keagamaan). Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan religius pada anak-anak sejak usia dini. TPA juga dapat menjadi tempat bagi anak-anak untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan bertumbuh dalam lingkungan yang kondusif secara keagamaan.

Biasanya, TPA didirikan dan dijalankan oleh masyarakat setempat, sering kali dengan dukungan dari masjid atau lembaga keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan di TPA dapat dilakukan di berbagai tempat, mulai dari ruang kelas di masjid atau mushola, hingga rumah-rumah yang disediakan oleh sukarelawan atau para pendidik agama. TPA juga sering berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah Islam, untuk memperkuat pendidikan agama Islam di masyarakat.

Secara keseluruhan, TPA memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat pendidikan agama Islam di kalangan anak-anak Muslim, serta membantu mereka membangun fondasi agama yang kuat sejak usia dini.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dan remaja. TPA bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai agama Islam, meningkatkan pemahaman tentang ajaran Al-Qur'an, serta melatih kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Di TPA, siswa biasanya diajarkan dengan metode yang

menyenangkan dan interaktif, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Selain pembelajaran Al-Qur'an, TPA seringkali juga mengajarkan dasar-dasar akhlak, fiqih, dan ilmu agama lainnya, memberikan fondasi yang kuat bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya TPA, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kedalaman spiritual.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam membina generasi muda dengan pengetahuan dan nilai-nilai Islam. TPA biasanya diadakan di masjid, musala, atau tempat-tempat komunitas lainnya dan dibuka untuk anak-anak dari berbagai usia. Dalam suasana yang ramah dan penuh keakraban, pengajar, yang sering kali merupakan ustadz atau ustadzah, membimbing siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Melalui metode pengajaran yang menyenangkan, anak-anak diharapkan tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya.

Selain pengajaran membaca Al-Qur'an, TPA juga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan akhlak dan moral yang baik pada anak-anak. Di sini, siswa diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan saling menghormati. Melalui kegiatan seperti diskusi, ceramah, dan praktik sehari-hari, siswa diajarkan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. TPA berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif, yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak.

TPA juga memiliki peran strategis dalam memperkuat komunitas dan mempererat hubungan sosial antar warga. Dengan melibatkan orang tua dan

masyarakat dalam kegiatan TPA, seperti pengajian atau acara perayaan, TPA menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam pendidikan agama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota komunitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan komunitas yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam yang luhur.

3. Pondok Pesantren

M. Arifin dan Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang diakui oleh masyarakat sekitar, yang memiliki sistem asrama di mana para santri menerima pendidikan agama dari satu atau beberapa ustadz yang memiliki sifat karismatik dan independen dalam berbagai hal. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga dari berbagai lembaga iqomahuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam; kedua, sebagai wadah untuk menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Dalam konteks bahasa Arab, istilah "pondok pesantren" dapat diterjemahkan sebagai "*Funduq*", yang bermakna tempat menginap atau asrama. Prof. Azumardi Azra, dalam bukunya tentang sejarah perkembangan madrasah, menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana para pelajar tinggal dan belajar.¹⁷

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang dipimpin oleh seorang Kiai atau ustadz (pendidik) yang bertanggung jawab memberikan pengajaran dan mendidik santri. Kegiatan pengajaran biasanya dilakukan di masjid yang juga berfungsi sebagai

¹⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2020), h. 247.

tempat untuk pengajian, dan didukung dengan adanya penginapan atau losmen sebagai tempat tinggal bagi para santri.

Santri diharapkan tidak hanya mempelajari teks-teks kitab suci dalam bentuk hitam-putih, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang isi dan bahasa teks tersebut oleh ustaz. Hal ini bertujuan agar santri memiliki pemahaman agama yang benar dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain. Cita-cita agama yang tinggi diharapkan terwujud sesuai dengan karakter dan kepribadian ustaz yang membimbing mereka.

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan para santrinya. Dalam konteks ilmiah, pondok pesantren dapat dilihat sebagai institusi sosial dan pendidikan yang memadukan aspek keagamaan, sosial, dan budaya dalam pembelajaran.

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada pembelajaran teks-teks agama secara formal, tetapi juga mencakup aspek-aspek interpretatif dan aplikatif dari teks-teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan para santri untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis dari ajaran agama yang mereka pelajari.¹⁸

Selain itu, keberadaan seorang kiayi atau ustaz yang bertindak sebagai pemimpin spiritual dan pendidik di pondok pesantren memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan cita-cita agama santri. Karakter dan kepribadian ustaz tersebut juga turut mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman agama yang diterima oleh para santri.

¹⁸Imam Syafei, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2017, h. 1032

Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan, moral, dan sosial para santrinya dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter dan akhlak santri. Di pondok pesantren, santri tinggal di asrama dan mengikuti berbagai program pendidikan yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, tafsir, fiqih, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Model pendidikan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga santri diharapkan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Kehidupan di pondok pesantren biasanya sangat terstruktur, dengan jadwal harian yang mencakup waktu belajar, ibadah, dan aktivitas sosial. Santri menjalani rutinitas yang disiplin, mulai dari bangun pagi untuk salat subuh, diikuti dengan pengajian, belajar di kelas, dan kegiatan tambahan seperti diskusi atau kajian kitab. Struktur ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik, disiplin, dan tanggung jawab di kalangan santri, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga seringkali menawarkan keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini bisa meliputi pertanian, kerajinan tangan, atau kewirausahaan. Dengan mempelajari keterampilan praktis ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga kemampuan untuk mandiri dan berkontribusi pada masyarakat. Pendekatan ini memperkuat nilai kemandirian dan kreativitas di kalangan santri, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan di luar pesantren.

Pondok pesantren juga berperan penting dalam pembentukan komunitas yang saling mendukung. Hubungan antar santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar sering kali terjalin erat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi. Aktivitas sosial, seperti pengajian, bakti sosial, atau kegiatan keagamaan lainnya, memperkuat ikatan komunitas dan mengajarkan nilai solidaritas dan kerja sama. Pondok pesantren menjadi tempat di mana santri tidak hanya belajar, tetapi juga belajar untuk hidup dalam masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks sosial dan budaya, pondok pesantren memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran dan pelestarian ajaran Islam. Melalui generasi santri yang lulus dan menyebarkan ilmu yang mereka peroleh, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Keberadaan pondok pesantren juga membantu menjaga tradisi dan nilai-nilai Islam, serta menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang relevan. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga tempat pengembangan spiritual, moral, dan sosial yang berperan vital dalam masyarakat.

4. Nilai Keagamaan

Kata "nilai" memiliki asal-usul dari bahasa Latin "*vale're*", yang mengartikan sebagai sesuatu yang berguna, memiliki kemampuan atau berdaya, serta berlaku. Oleh karena itu, nilai diinterpretasikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan individu atau kelompok. Nilai merujuk pada kualitas suatu hal yang membuatnya dihargai, diinginkan, dan dikejar, serta memiliki manfaat yang dapat meningkatkan martabat individu yang memahaminya.¹⁴

¹⁴Sutardo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), h. 54

Menurut Dadi Gulo, nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan harus dipertahankan. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah suatu konsep yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukanlah benda konkret atau fakta, dan tidak hanya terbatas pada pertanyaan mengenai benar dan salah serta pembuktian empiris. Lebih dari itu, nilai merupakan persoalan yang berkaitan dengan penghayatan, apakah nilai-nilai tersebut disenangi atau tidak disenangi.¹⁶

Sementara itu, dalam konteks istilah keagamaan, nilai merujuk pada konsep tentang penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap beberapa prinsip pokok dalam kehidupan keagamaan yang dianggap sakral. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman bagi perilaku keagamaan dari masyarakat yang bersangkutan. Al-Qur'an diyakini sebagai sumber nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah swt. dan dianggap sebagai nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

- a. Nilai ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah
- b. Nilai duniawi yang bersumber dari Ra'yu (pemikiran), adat-istiadat dan kenyataan alam.¹⁷

Jadi, nilai merupakan entitas abstrak yang tidak bersifat konkret. Nilai hanya dapat dikonseptualisasikan, dipahami, dan dialami, dan berhubungan dengan aspek-aspek spiritual dalam perilaku manusia serta memiliki pengaruh yang luas terhadap hampir semua bidang perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sementara itu, dalam dimensi keagamaan, nilai merujuk pada gagasan tentang penghargaan yang tinggi yang

¹⁶Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 60-16

¹⁷Musbichah, "Nilai-Nilai Dakwah, Aktivitas Dakwah Dan Perilaku Sosial", *Interdisciplin Journal Of Comunication*, 2017, h. 175-180.

diberikan oleh masyarakat terhadap prinsip-prinsip penting dalam kehidupan keagamaan yang dianggap suci.

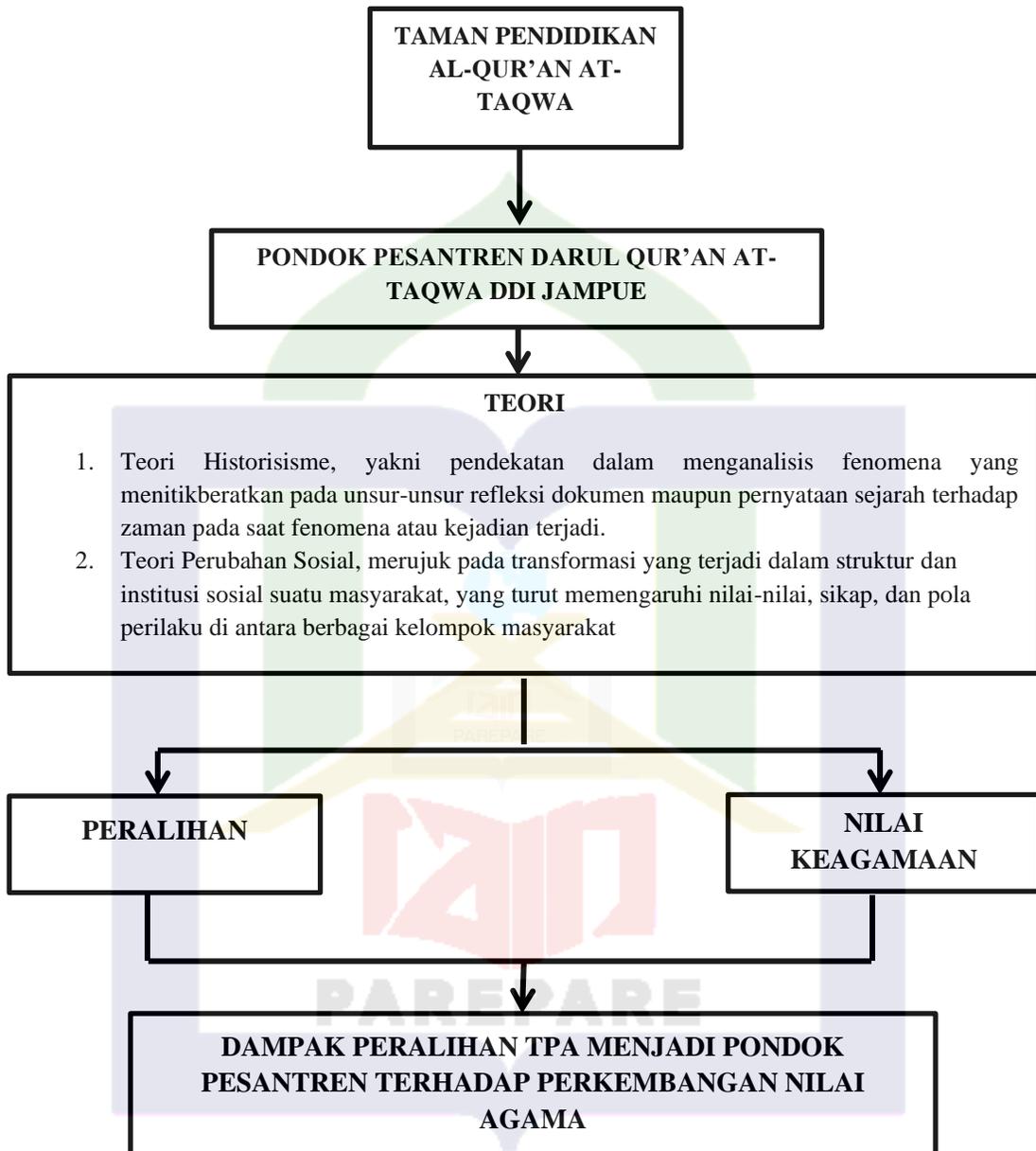
Nilai keagamaan merujuk pada prinsip, norma, dan keyakinan yang dipegang oleh suatu agama dan berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku dan interaksi sosial umat beragama. Nilai-nilai ini sering kali mencakup aspek moral, etika, dan spiritual yang mendasari kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa nilai keagamaan yang umum terdapat dalam banyak agama meliputi:

- a. Kejujuran: Pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam semua aspek kehidupan.
- b. Keadilan: Mengedepankan perlakuan adil kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang.
- c. Kasih Sayang: Mengasihi sesama dan menunjukkan empati terhadap orang lain.
- d. Pengampunan: Memberikan maaf kepada mereka yang melakukan kesalahan, sebagai bentuk pembebasan diri dari dendam.
- e. Kesederhanaan: Menjalani hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan, menghargai hal-hal yang benar-benar penting.
- f. Disiplin: Memiliki kontrol diri dan menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran agama.
- g. Tanggung Jawab: Memahami dan melaksanakan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- h. Spiritualitas: Mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan atau yang dianggap suci dalam keyakinan masing-masing.
- i. Kebersamaan: Menjunjung tinggi nilai persatuan dan kerjasama antarumat beragama.
- j. Penghormatan: Menghargai keyakinan dan praktik orang lain, meskipun berbeda.

Nilai-nilai ini berfungsi untuk membentuk karakter individu, membangun masyarakat yang harmonis, serta meningkatkan kualitas hubungan antar sesama. Setiap agama mungkin memiliki penekanan yang berbeda-beda pada nilai-nilai ini, tetapi banyak prinsip dasar yang saling tumpang tindih.



D. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian historis. Pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena dengan mendalami konteksnya, menggali makna yang terkandung di dalamnya, dan menyoroti kerumitan serta keunikannya. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik seperti wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif.

Penelitian historis yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menganalisa bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan.¹⁹ Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.²⁰

Metode penelitian historis sangat tergantung pada data-data masa lalu. Metode historis memusatkan pada masa lalu dan bukti-bukti sejarah seperti arsip-arsip, benda-benda peninggalan, hasil dokumentasi dan tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai-nilai sejarah. Data-data tersebut tidak hanya untuk diungkap dari pandangan sejarahnya saja, tetapi juga diungkap berdasarkan berbagai aspek kehidupan baik dari pendidikan,

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h. 16

²⁰Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 2001), h. 79

pemerintahan, politik, adat istiadat dan lain-lain. Masalah yang dihadapi peneliti adalah terbatas dari data-data atau sumber-sumber yang sudah ada. “Tujuan penelitian historis adalah untuk memahami kejadian masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan peristiwa dimasa lampau.”²¹

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis menurut Nugroho notosusanto.

1. Heuristik, yakni proses mencari untuk menemukan data-data atau sumber sejarah.
2. Kritik, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah sejati baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, yakni menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.²²

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang sejarah peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren terhadap perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Manajemen data yang diperoleh adalah non-statistik karena mengandalkan deskripsi, sehingga temuan penelitian hanya disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan hati-hati.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

²¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Malang: Bumi Aksara 2005), h. 52

²²Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), h. 11.

Lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah daerah Pondok Pesantren At-Taqwa di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang yang dipilih karena memiliki fenomena berupa peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren. Adapun waktu dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan (sesuai kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah proses dan dampak peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren serta bagaimana perkembangan nilai keagamaan di daerah Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang sebagai dampak dari peralihan tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari uraian kata-kata daripada angka. Data ini diperoleh melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengamatan langsung, analisis dokumen terkait, dan interaksi dengan narasumber. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada pengurus lembaga Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah asal dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan

narasumber, baik secara langsung maupun tertulis. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang dianggap relevan dalam penelitian.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui proses wawancara. Seleksi informan dalam wawancara didasarkan pada karakteristik tertentu, yakni individu-individu yang memiliki pengetahuan langsung tentang fenomena atau kasus yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue dan Santri/Santriwati Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari responden, tetapi melalui dokumen atau sumber lainnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kasus atau fenomena yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur statistik dan buku-buku mengenai perkembangan nilai agama.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, menjelaskan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola-pola,

memilih informasi yang relevan, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain.²³

Dalam analisis data kualitatif yang bersifat induktif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu. Menurut Sugiyono, kualitas hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Selain menggunakan metode yang tepat, penting juga untuk memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan agar hasil penelitian objektif. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dapat memastikan data yang diperoleh memiliki objektivitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.²⁴ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh Penggunaan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dianggap sangat penting, terutama ketika menghadapi masyarakat yang cenderung tertutup. Melalui observasi, peneliti dapat lebih memahami dan mengeksplorasi pola pikir serta pola kehidupan masyarakat yang diteliti.

Menurut Bungin, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya dengan menggunakan indera penglihatan dan bantuan indera lainnya.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2014), h. 335.

²⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

Sedangkan menurut Riduwan, observasi adalah tindakan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan indera penglihatan dan mungkin juga indera lainnya. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung untuk mengamati perilaku objek penelitian dalam hal ini Pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue dan Santri/Santriwati Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue.

2. Wawancara

Menurut Zuriyah, wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden, yang kemudian dijawab secara lisan pula.²⁵ Sugiyono menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan atau ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman mendalam dari responden, terutama ketika jumlah respondennya sedikit.²⁶

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang mendalam dari responden mengenai topik penelitian serta sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Secara sederhana, wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden melalui komunikasi langsung. Ini dapat dianggap sebagai percakapan tatap muka di mana pewawancara mengajukan pertanyaan tentang objek penelitian yang telah

²⁵Zuriyah Nuzul, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, h. 179.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 194.

direncanakan sebelumnya. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue dan Santri/Santriwati Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga memastikan data yang diperoleh lengkap, valid, dan tidak didasarkan pada asumsi semata.²⁷ Dalam praktiknya, dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen penting yang relevan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, dan catatan lain yang terkait dengan objek penelitian di lapangan.²⁸ Dokumentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran kasus dengan tujuan lebih menguatkan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Selain itu dokumen lainnya yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya terkait perkembangan nilai-nilai keagamaan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan kevalidan hasil penelitian, dilakukan upaya melalui triangulasi data. Triangulasi sumber data merupakan proses untuk mengonfirmasi kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan metode yang relevan. Teknik ini melibatkan penggabungan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang tersedia. Setelah data diuraikan, kesimpulan sementara dibuat dengan mensintesis semua data yang terkumpul. Kesimpulan tersebut dapat berubah seiring dengan penemuan bukti-bukti baru pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika bukti-bukti serta temuan awal konsisten dan valid, maka

²⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (2014), h. 158.

²⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 130.

kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel. Kesimpulan tersebut berupa deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih belum jelas, yang kemudian akan menjadi lebih terperinci setelah diteliti lebih lanjut.²⁹

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan crosscheck terhadap data yang telah diperoleh. Hal ini mencakup verifikasi data dengan pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber, sehingga data yang diperoleh dapat dianggap sebagai data yang valid dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan proses mengulas, mensintesis, dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau situasi sosial yang sedang diteliti.³⁰ Ini mencakup kegiatan pencarian, penyusunan, dan pengorganisasian informasi yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan tujuan membuatnya lebih mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca lainnya.³¹

Analisis data merupakan proses mengubah data menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami, dengan tujuan menyederhanakan data yang biasanya sangat besar menjadi informasi yang lebih terkelola dan dapat dibaca dengan mudah.³² Menurut Huberman dan Miles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data juga merupakan bagian penting dalam proses ini, yang meliputi:

²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 94.

³⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 400.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 244.

³²Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada serangkaian aktivitas seperti pemokus, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan tertulis. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan berlangsungnya proyek penelitian kualitatif. Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama proses pengumpulan data meliputi:

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).³³

Dalam proses reduksi data, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan memilih data yang benar-benar valid dan dapat diandalkan. Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Hal ini membantu agar peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah informasi dan mempermudah proses penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue dan Santri/Santriwati Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

³³Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data dengan melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan metode untuk mengorganisir kumpulan informasi yang telah disusun, yang akan menjadi dasar untuk merumuskan kesimpulan dan mengambil tindakan selanjutnya. Data yang disajikan bisa berasal dari berbagai sumber seperti pengukuran, laporan berita, atau data yang ditampilkan di layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami situasi yang sedang terjadi dan melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan informasi yang tersedia. Penyajian data biasanya dilakukan melalui uraian singkat dalam bentuk teks naratif untuk mempermudah pemahaman fenomena yang sedang diamati oleh peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari observasi dan wawancara terhadap Pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue dan Santri/Santriwati Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis untuk menarik kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk merangkum temuan dari penelitian yang dilakukan serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan merupakan bagian integral dari upaya untuk membuat konfigurasi yang utuh dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.³⁴

Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti telah memusatkan perhatian pada makna dari fenomena yang diamati, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, serta

³⁴Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.

kemungkinan konfigurasi dan alur peristiwa. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Selanjutnya, peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan dengan tujuan memperoleh bukti yang lebih kuat yang mendukung hasil penelitian ini.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa

Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Jampue terletak di Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. TPA ini beroperasi pada tahun 1997-1999 dengan kurikulum pembelajaran berupa pengajian dasar al-Qur'an, Tadarrus/tahfidz al-Qur'an, seni lagu tilawah, dan seni kaligrafi Islam. TPA ini pada tahun 1999 dialihkan menjadi Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Taqwa DDI Jampue yang saat ini bernama Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue.

2. Profil Pondok Pesantren

a. Deskripsi Pondok Pesantren Darul-Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

Pondok Pesantren Darul-Qur'an At-Taqwa DDI Jampue di bangun diatas Tanah 3 Ha yang berlokasi di Lingkungan Kessie Kel. Lanrisang Kec. Lanrisang Kab. Pinrang Sulawesi Selatan, pesantren ini dibangun oleh tokoh Kharismatik kelahiran Jampue sendiri yang bernama AG. KH. Mukhsin Umar dan merupakan Pimpinan Pondok pada saat itu. Setelah wafatnya beliau, pesantren ini kemudian dibina oleh Prof K.H Ali Yafie dan kepemimpinan Pondok diamanahkan pada Anak Beliau yang bernama H. Helmi Ali Yafie sampai sekarang.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue didirikan pada tahun 1999 oleh AG.KH.Mukhsin Umar dimana dalam kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Darul Qur'an At-taqwa DDI Jampue mengintegrasikan dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah/madrasah. Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue merupakan Pesantren dengan program pembinaan untuk santri

SMP/MTs, SMA/MA dan Kepesantrenan. Pola pendidikan Pondok Pesantren Darul Qur'an At-taqwa DDI Jampue mengacu kepada Mabda dan Tradisi Pesantren dengan pola pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Kepesantrenan dan berorientasi pendidikan lanjutan pada perguruan tinggi baik dalam Negeri maupun di luar Negeri.

Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tentunya tidak meninggalkan pola pendidikan Pesantren, bahkan berupaya mempertajam dan meningkatkan kualitas pendidikan formal untuk mempersiapkan santri, tidak hanya pada tafaqquh fiddin tetapi lebih jauh lagi mampu dalam ilmu-ilmu kauniyah yang dikemas dalam Program Excellent.

b. Visi, Misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

1) Visi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

- a) Visi MA : Terwujudnya peserta didik yang unggul, berkarakter, beramaliah dan berwawasan Lingkungan
- b) Visi MTS : Terwujudnya peserta didik yang Mandiri, Berilmu, dan Religius

2) Misi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

- a) Menyelenggarakan pendidikan konprehensif.
- b) Mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar
- c) Membiasakan santri mangaplikasikan ilmu agama dalam lingkungan masyarakat

3) Misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

- a) Melaksanakan pembinaan SDM yang berkesinambungan

- b) Melaksanakan program unggulan di bidang iptek untuk mempercepat pengembangan mutu madrasah
 - c) Melaksanakan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan Al-Qur'an
 - d) Melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif
 - e) Menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan belajar
- 4) Tujuan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue
- a) Tercapainya pembinaan SDM yang berkesinambungan dalam mempercepat pengembangan mutu madrasah
 - b) Terlaksananya proses pembelajaran yang terintegrasi secara kreatif dan inovatif
 - c) Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik dilingkungan belajar

4.1 Keadaan Mudarris

| No | Nama | Mata Pelajaran |
|----|--------------------------------|--|
| 1 | Dr. H. Mukhtar Y, Lc., M.Th.I | <i>Ta'lim Muta'allim & Safinah</i> |
| 2 | Dr. Umar, M.Th.I | <i>Tafsir Jalalain</i> |
| 3 | H. Syahrir Khalike, Lc., M.Pd. | <i>Aqidatul Awam</i> |
| 4 | Drs. Syahrullah, S.Pd. | <i>Riyaduhus Sholihin</i> |
| 5 | Drs. H. M. Anas Rasyid. M.A | <i>Fathul Qarib</i> |
| 6 | Muh. Rusli, M.Pd. | <i>Mudarabah</i> |
| 7 | Muh. Tahir Razak, S.Ag | <i>Tilawah</i> |

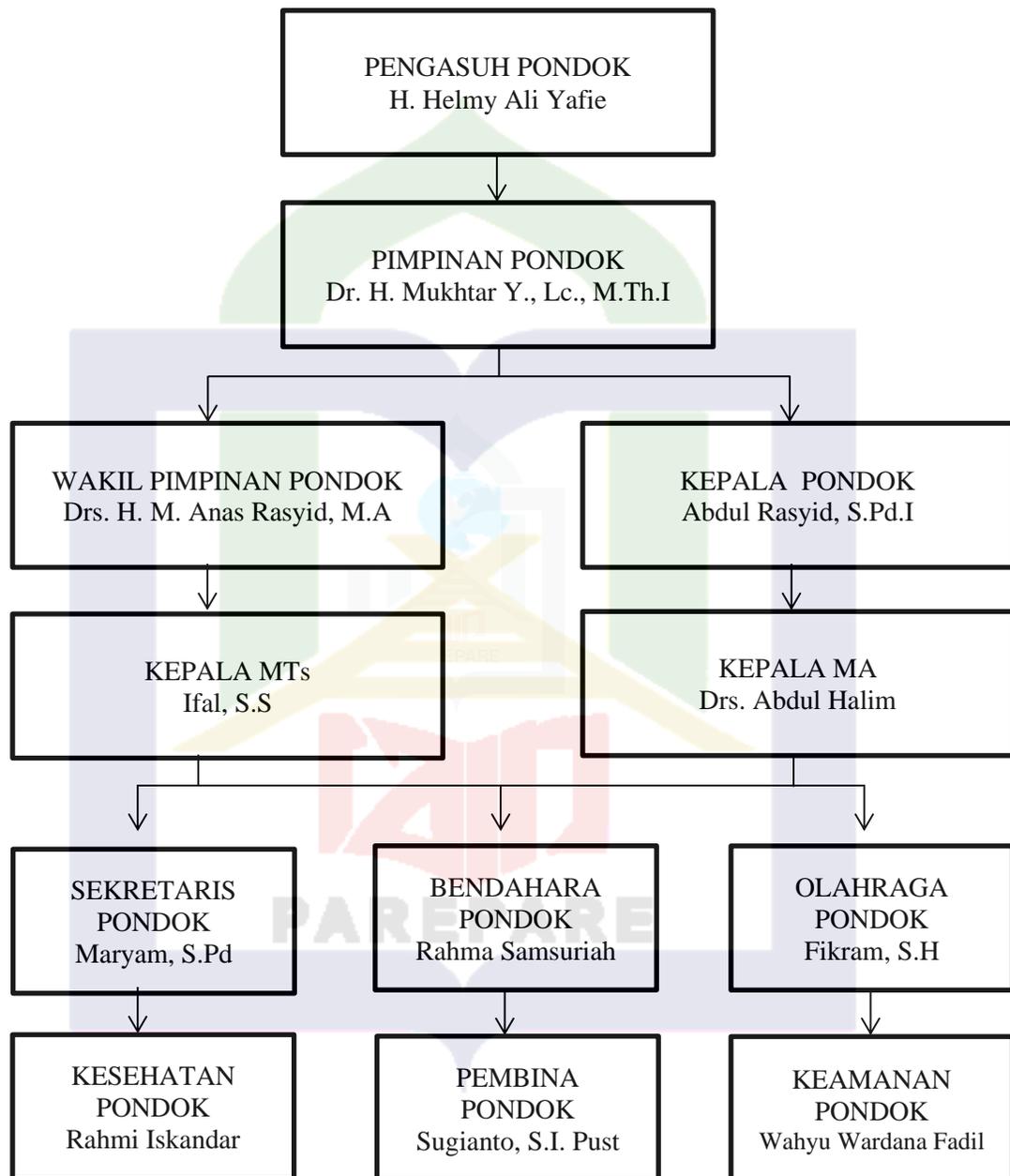
Sumber Data: Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

4.2 Keadaan Pendidikn dan Tenaga Kesehatan

| No | Nama | Jabatan |
|----|----------------------|-------------------------------|
| 1 | Abdul Rasyid, S.Pd.I | Kepala Kepesantrenan |
| 2 | Zulkifli, S. Pd | Wakasek Kepala Kepesantrenan |
| 3 | Maryam, S.Pd | Sekrertaris |
| 4 | Rahma Samsuriah | Bendahara |
| 5 | C. Musriadi, S.Pd. | Pembina |
| 6 | Fikran, S.H | Pembina |
| 7 | Sugianto, S.I.pust | Pembina |
| 8 | Wahyu Wardana Fadil | Tekhnisi/Keamanan |
| 9 | Herawati, S.Pd | Pembina |
| 10 | Raodah, S.Pd | Pembina |
| 11 | Rahmi Iskandar | Koor. Bagian Kesehatan Santri |

Sumber Data: *Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue*

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI di Desa Jampue



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI di Desa Jampue

B. Hasil Penelitian

1. Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Masyarakat Desa Jampue di era modern ini semakin menyadari pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya bersifat dasar. TPA At-Taqwa sebelumnya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, namun dengan perkembangan zaman dan meningkatnya tantangan moral dan sosial, masyarakat merasa perlu untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dapat menyediakan pendidikan agama yang lebih komprehensif. Pondok pesantren dapat memberikan pengajaran yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek ajaran Islam.

Profil Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Jampue didapatkan dalam hasil observasi peneliti dimana TPA ini terletak di Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. TPA ini beroperasi pada tahun 1997-1999 dengan kurikulum pembelajaran berupa pengajian dasar al-Qur'an, Tadarrus/tahfidz al-Qur'an, seni lagu tilawah, dan seni kaligrafi Islam. TPA ini pada tahun 1999 dialihkan menjadi Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Taqwa DDI Jampue yang saat ini bernama Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

TPA At-Taqwa dulu itu taman belajar al-quran yang diajarkan waktu itu seperti mengaji, bacaan iqra untuk anak-anak yang baru belajar, kalau yang sudah bagus mengajinya kita tambahkan pelajaran tilawah dan rebanah. Dulu juga kita biasakan adakan salawatan dan bacaan zikir sama Asmaul Husna. Dulu itu yang kelola ada Pak Ustaz Darwis, Ustaz Nawawi, Ustazah Masbah, Ustazah Khadijah.³⁵

³⁵Amiruddin (60), Imam Mesjid Jami At-Taqwa Jampue, Wawancara pada Tanggal 21 September 2024

Secara historis Pondok Pesantren DDI At-Taqwa Jampue pada awalnya merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan nama TPA At-Taqwa Jampue. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Dulu awalnya ini pesantren berasal dari TPA, maksudnya dia TPA diubah menjadi pesantren. Jadi tidak langsung dibangun pesantren. Namanya dulu itu sebenarnya cuma tempat mengaji saja, tidak betul-betul seperti TPA yang mengajarkan juga keagamaan. Tapi dulu sudah disebut sebagai TPA At-Taqwa Jampue. Itu sekitar tahun 97-an.³⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pada awal mulanya, pondok pesantren DDI At-Taqwa Jampue merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Jampue. Pada mulanya lembaga pendidikan ini hanya sebatas tempat pembelajaran Al-Qur'an pada kisaran tahun 1997-an.

Adapun gambaran isu-isu latar belakang pada peralihan TPA menjadi Pondok pesantren at-Taqwa Jampue dijabarkan dalam wawancara terhadap narasumber yang menjelaskan bahwa:

Itu kan ceritanya semuanya, ujiannya waktu itu karna banyak anak-anak yang tidak bisa baca tulis al-Quran. Maka itu diwacanakan, memang bukan putusan pemerintah waktu itu tapi dari gagasannya keluarga salah seorang warga, karena kuat dia ekonominya. Itu dibawakan kepada Darwis. Nah ini Darwis panggil orang-orang punya kepentingan ini, makanya ini biasa. Jadi makanya dibuatkan TPA, tapi setelah tamat TPA ini berpikir-pikir pak Darwis, makanya untuk dilanjut kata Darwis ini anak-anak yang sudah tamat dibawa kemana. Nah, makanya yang jalan terbaik adalah dibuat jadi pesantren. Jadi semua anak-anak yang di situ dialihkan ke pesantren. Kira-kira tahun 1998, tahun 1999. Dibuatkan TPA-nya begitu. Jadi, pada saat itu minim sekali, pulang sekali, bahasanya anak-anak masih buta-buta baca Al-Qur'an mereka itu. Anak-anak tidak ada perhatian

³⁶Abd. Halim (42), Kepala Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue, Wawancara pada Tanggal 21 September 2024

untuk mempelajari Al-Qur'an. Nah, itu salah satunya untuk supaya anak-anak ditarik untuk bisa membaca Al-Qur'an.³⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa wawancara ini menggambarkan latar belakang terbentuknya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Jampue. Diketahui bahwa pada saat itu terdapat masalah signifikan terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Banyak dari mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga menjadi perhatian masyarakat. Inisiatif untuk mendirikan TPA berasal dari gagasan salah seorang warga yang memiliki kekuatan ekonomi. Dengan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya, ia mengusulkan untuk memperbaiki kondisi pendidikan agama di desa tersebut. Usulan ini kemudian dibawa kepada Darwis, yang merupakan tokoh agama atau pemimpin setempat, untuk mendapatkan dukungan dan melibatkan masyarakat lebih luas. Setelah diadakan pertemuan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, diputuskan untuk mendirikan TPA. TPA ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar Al-Qur'an kepada anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Proses ini tidak hanya sebagai solusi sementara, tetapi juga mencerminkan komitmen masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan di TPA, muncul pertanyaan mengenai langkah selanjutnya. Dalam perbincangan lebih lanjut, Darwis dan tokoh lainnya berpikir untuk melanjutkan pendidikan anak-anak tersebut ke tingkat yang lebih tinggi. Disepakati bahwa membentuk pondok pesantren adalah pilihan terbaik, sehingga semua anak yang telah tamat TPA dapat dialihkan ke pesantren. Hal ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang lebih mendalam dan berkelanjutan

³⁷Abd. Halim (42), Kepala Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue, Wawancara pada Tanggal 21 September 2024

dalam mempelajari Al-Qur'an dan nilai-nilai agama lainnya. Wawancara ini menunjukkan bahwa sebelum adanya TPA, perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an di desa sangat minim. Dengan adanya TPA, anak-anak yang sebelumnya "buta" terhadap Al-Qur'an kini memiliki kesempatan untuk belajar membaca dan memahami ajaran agama. Pembentukan pondok pesantren diharapkan dapat lebih menarik minat anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama.

Wawancara ini mencerminkan sebuah proses yang dimulai dari kesadaran akan kebutuhan pendidikan agama di kalangan anak-anak, diikuti oleh inisiatif dari warga yang berpengaruh, dan dukungan dari tokoh masyarakat. Peralihan dari TPA menjadi pondok pesantren menunjukkan komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan pendidikan agama, sekaligus mengatasi tantangan yang ada di komunitas. Hal ini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang lebih terdidik dalam bidang keagamaan.

Wawancara ini menyoroti kondisi awal di Desa Jampue, di mana kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak sangat memprihatinkan. Banyak anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an, yang tentunya menjadi perhatian serius bagi masyarakat desa. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya dianggap penting, tetapi juga mendesak, karena merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.

Dari situasi tersebut, muncul inisiatif untuk mendirikan TPA yang dipelopori oleh seorang warga berpengaruh yang memiliki kekuatan ekonomi. Peran individu ini sangat krusial, karena dengan sumber daya dan pengaruh yang dimilikinya, ia mampu menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama memperbaiki keadaan pendidikan

agama di desa. Tindakan ini mencerminkan bagaimana satu individu dengan kepedulian yang tinggi dapat mempengaruhi banyak orang, menjadi penggerak perubahan sosial.

Setelah gagasan tersebut diusulkan, langkah selanjutnya adalah Ustaz Darwis mengajak tokoh agama setempat, untuk mendapatkan dukungan lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara warga biasa dan pemimpin komunitas dalam upaya memajukan pendidikan. Melalui pertemuan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, keputusan untuk mendirikan TPA diambil, yang menunjukkan adanya konsensus dan dukungan dari masyarakat.

Lebih lanjut dijabarkan dalam wawancara terhadap narasumber lainnya yang menyatakan bahwa:

Sekitar tahun 90-an itu masyarakat disini masih bercampur-campur masalah keagamaannya, karena masih banyak adat-adat tradisi masyarakat yang sesat yang masih dijalankan masyarakat. Seperti percaya nenek moyang dan sebagainya. Karena pendidikan keagamaan di daerah sini masih kurang waktu itu. Yang bisa jadi imam mesjid juga dulu cuma beberapa dan itu masih dari keturunan imam sebelumnya yang punya anak laki-laki yang nantinya didorong jadi imam. Waktu itu kita sudah ada tiga mesjid untuk desa Jampue dan Kessie, tapi yang bisa jadi imam, khatib, dan pengurus mesjid lainnya masih sangat jarang. Yang bisa baca Qur'an dengan baik saja sedikit, apalagi yang bisa baca bacaan-bacaan keislaman lainnya. Jadi waktu itu memang betul-betul butuh dikuatkan keagamaan sehingga dikembangkan beberapa tempat mengaji bagi anak-anak.³⁸

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan informasi bahwa kondisi masyarakat tahun 90-an terkait pemahaman dan praktik keagamaan. Pada waktu itu, masyarakat di daerah tersebut masih terpengaruh oleh tradisi adat yang dianggap sesat, seperti kepercayaan terhadap nenek moyang, yang berseberangan dengan ajaran

³⁸Alimin (52), Imam Mesjid Nurul Huda Lanrisang, Wawancara pada Tanggal 22 September 2024

agama. Hal ini terjadi karena pendidikan keagamaan di daerah tersebut masih kurang berkembang. Meskipun sudah ada tiga masjid di desa Jampue dan Kessie, hanya sedikit orang yang bisa menjadi imam, khatib, atau pengurus masjid. Para imam yang ada umumnya merupakan keturunan imam sebelumnya, dengan anak laki-laki mereka yang didorong untuk melanjutkan peran tersebut. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sangat terbatas di kalangan masyarakat, apalagi kemampuan membaca bacaan-bacaan keislaman lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa pada waktu itu, masyarakat di daerah tersebut membutuhkan penguatan dalam hal pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, berbagai tempat mengaji untuk anak-anak dikembangkan agar mereka mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik.

Pengadaan TPA kemudian menjadi aksi awal dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat Jampue, sebagaimana disampaikan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Waktu itu tempat pengajian sudah mulai diadakan, selain TPA At-Taqwa itu juga ada tempat mengaji seperti punyanya H. Ambo Kiri, Hj. Siba, dan beberapa pada waktu itu. Karena sudah ada beberapa tempat mengaji bagi anak-anak, mulai diusulkan oleh Ustaz Darwis pada tahun 99 itu untuk diadakan pesantren. Karena dilihat ini TPA sudah mulai berkembang, dibangunlah pondok untuk pengembangannya dan diubah waktu itu menjadi pesantren yang menampung anak-anak tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Karena untuk tingkat ibtidayyah itu tidak terlalu memungkinkan, karena sudah ada juga beberapa tempat mengaji dan beberapa sekolah.³⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa wawancara ini menceritakan perkembangan pendidikan agama di daerah Jampue pada akhir 90-an. Pada awalnya, sudah ada beberapa tempat pengajian, seperti TPA At-Taqwa dan tempat mengaji milik tokoh-tokoh lokal seperti H. Ambo Kiri dan Hj. Siba, yang

³⁹Abd. Halim (42), Kepala Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue, Wawancara pada Tanggal 21 September 2024

memberikan pendidikan agama untuk anak-anak. Melihat adanya perkembangan di tempat-tempat pengajian ini, pada tahun 1999, Ustaz Darwis mengusulkan untuk mendirikan pesantren. Usulan tersebut muncul karena TPA sudah menunjukkan perkembangan yang baik, dan untuk mendukung pengembangan lebih lanjut, dibangunlah sebuah pondok untuk menampung anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan agama lebih mendalam. Pondok tersebut kemudian diubah menjadi pesantren yang menampung anak-anak dengan jenjang pendidikan Tsanawiyah (setara dengan SMP) dan Aliyah (setara dengan SMA). Namun, untuk tingkat Ibtidaiyah (setara SD), tidak dianggap perlu didirikan di pesantren tersebut, karena sudah ada tempat-tempat mengaji dan sekolah yang menyediakan pendidikan agama untuk anak-anak di tingkat tersebut. Sehingga, pesantren ini lebih fokus pada jenjang pendidikan menengah, yaitu Tsanawiyah dan Aliyah.

TPA yang didirikan memiliki tujuan utama untuk memberikan pendidikan dasar Al-Qur'an kepada anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan. Ini bukan sekadar solusi temporer, melainkan langkah awal yang mencerminkan komitmen masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. TPA berfungsi sebagai wadah di mana anak-anak dapat belajar membaca Al-Qur'an, sekaligus memahami ajaran agama dengan cara yang lebih terstruktur.

Setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan di TPA, muncul pertanyaan mengenai langkah selanjutnya. Di sinilah peran Darwis dan tokoh masyarakat lainnya menjadi semakin penting. Mereka mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak ke tingkat yang lebih tinggi, dengan membentuk pondok pesantren. Ini adalah langkah strategis yang bertujuan memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam dan berkelanjutan, sehingga anak-anak dapat belajar tidak hanya membaca

Al-Qur'an, tetapi juga memahami nilai-nilai agama dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara ini secara jelas menunjukkan transformasi yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum adanya TPA, perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an sangat minim. Namun, dengan adanya TPA, anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki akses untuk belajar kini mendapatkan kesempatan yang berharga. Ini bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan identitas agama anak-anak.

Pembentukan pondok pesantren diharapkan dapat lebih menarik minat anak-anak untuk mendalami Al-Qur'an, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama. Ini mencerminkan perubahan positif dalam cara pandang masyarakat terhadap pendidikan agama, di mana ada kesadaran kolektif untuk membangun generasi yang lebih terdidik dalam bidang keagamaan.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan sebuah proses yang dimulai dari kesadaran akan kebutuhan pendidikan, dilanjutkan dengan inisiatif warga berpengaruh, dan dukungan tokoh masyarakat. Peralihan dari TPA ke pondok pesantren bukan hanya menunjukkan perkembangan pendidikan agama, tetapi juga mencerminkan upaya masyarakat untuk menghadapi tantangan dan berkomitmen pada peningkatan kualitas pendidikan dalam jangka panjang. Langkah-langkah ini sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama.

Untuk menganalisis wawancara mengenai pembentukan TPA dan peralihannya menjadi pondok pesantren di Desa Jampue, kita dapat menggunakan teori historisisme dan teori perubahan sosial. Sebelum pembentukan TPA, terdapat masalah signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Situasi ini

mencerminkan kekurangan dalam sistem pendidikan agama di desa tersebut, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi. Historisisme mengajak kita untuk melihat bagaimana kondisi ini berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana kebutuhan akan pendidikan agama menjadi semakin mendesak.

Gagasan pembentukan TPA datang dari seorang warga yang memiliki kekuatan ekonomi. Ini menunjukkan bagaimana individu dengan sumber daya dapat mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Historisisme mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana sejarah individu-individu tersebut, serta jaringan sosial yang mereka miliki, berkontribusi pada inisiatif ini.

2. Dampak Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, setelah peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren, menunjukkan tren yang positif dan signifikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam perkembangan. Setelah menjadi pondok pesantren, kurikulum yang lebih komprehensif dan mendalam mulai diterapkan. Santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga ilmu tafsir, fiqh, dan hadits. Ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, membantu santri untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren menekankan pentingnya akhlak dan etika. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, santri diajarkan tentang disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter yang baik. Dengan adanya pondok pesantren, masyarakat di Desa Jampue semakin

aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Program-program seperti pengajian, kegiatan sosial, dan perayaan hari besar Islam menjadi lebih rutin dan melibatkan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat. Ini menciptakan suasana yang lebih religius dan harmonis dalam komunitas.

Pondok pesantren berfungsi sebagai pusat budaya dan tradisi keagamaan. Sehingga dampak pada perkembangan nilai keagamaan dalam konteks budaya memberi efek yang cukup besar. Dengan adanya lembaga pendidikan agama yang lebih baik, nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dapat dipertahankan dan diperkuat. Hal ini membantu menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus meningkatkan rasa cinta terhadap tradisi keagamaan. Hal ini dipaparkan pula dalam wawancara terhadap narasumber yang menjelaskan bahwa:

Dampak yang kita rasakan itu dari bagaimana tradisi masyarakat yang dulunya sangat banyak yang bisa dikatakan menyimpang, seperti ritual semacam perdukunan. Semenjak pesantren didirikan, anak-anak desa ini banyak yang mondok disini, sudah banyak mendapatkan pendidikan keIslaman yang benar. Walaupun awal-awal anak-anak kita masih banyak yang bercampur-campur kepercayaannya dan masih melakukan tradisi menyimpang tapi sekarang sudah berubah, sudah banyak anak-anak kita yang lebih lurus agamanya dan sudah sadar mana tradisi yang sejalan dengan agama, mana yang menyimpang.⁴⁰

Generasi muda di Desa Jampue mengalami transformasi dalam pandangan hidup mereka. Dengan pendidikan yang baik dan pembekalan nilai-nilai agama yang kuat, mereka menjadi lebih kritis, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Ini juga mengurangi pengaruh negatif dari luar yang dapat merusak nilai-nilai agama. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di pondok pesantren mendorong santri dan masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial

⁴⁰Alimin (52), Imam Mesjid Nurul Huda Lanrisang, Wawancara pada Tanggal 22 September 2024

dan penggalangan dana untuk yang membutuhkan, menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat.

Pondok pesantren juga berperan dalam mencetak pemimpin yang berkualitas dan berakhlak. Dengan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan keterampilan kepemimpinan, santri dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang mampu membawa perubahan positif di masyarakat, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren di Desa Jampue telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan nilai keagamaan di komunitas tersebut. Dengan pendidikan yang lebih mendalam, peningkatan keterlibatan masyarakat, dan pembentukan karakter santri, nilai-nilai keagamaan semakin kuat dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Peralihan ini tidak hanya meningkatkan pendidikan agama di tingkat dasar, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pondok pesantren dapat menawarkan program lanjutan yang mencakup studi lebih lanjut tentang ilmu-ilmu Islam, serta keterampilan praktis yang relevan. Dengan demikian, santri dapat menjadi pengajar atau pemimpin komunitas di masa depan. Pondok pesantren sering kali melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya mendidik tetapi juga menghibur. Kegiatan seperti seni religi, diskusi tentang isu-isu keagamaan kontemporer, dan kegiatan olahraga yang dipadukan dengan nilai-nilai agama membantu santri untuk mengembangkan diri

secara holistik. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren juga dapat mengembangkan program literasi yang mengajarkan santri tentang pentingnya membaca dan menulis dalam konteks keagamaan. Melalui kegiatan dakwah, santri didorong untuk menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Keterlibatan pesantren dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti perayaan hari besar Islam, pengajian rutin, dan kegiatan sosial, memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas. Hubungan ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana masyarakat merasa memiliki pesantren sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Poin-poin di atas juga dipaparkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Ponpes at-taqwa Jampue itu dari awal sudah menggunakan sistem pemondokan bagi santriwan santriwati di sini, dimana dibarengi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas santri disini, baik dari segi pengetahuan keagamaan, literasi, praktek keagamaan seperti ceramah, menjadi imam, khutbah, dan sebagainya. Dari aspek lain juga ponpes menyediakan sarana seperti sarana olahraga, makanya banyak santri kami juga dikenal memiliki kemampuan olahraga yang bagus.⁴¹

Pondok pesantren sering mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kepemimpinan. Santri diajarkan tentang pentingnya menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Mereka dilatih untuk mampu mengambil inisiatif dan berkontribusi positif terhadap komunitas, sehingga membangun jiwa

⁴¹Abd. Halim (42), Kepala Pondok Pesantren At-Taqwa Jampue, Wawancara pada Tanggal 21 September 2024

kepemimpinan yang kuat di kalangan generasi muda. Setelah peralihan, banyak pondok pesantren berusaha untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, ruang belajar, dan fasilitas olahraga. Akses ke sumber daya ini tidak hanya mendukung pendidikan akademik tetapi juga membantu santri dalam pengembangan diri secara keseluruhan.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pondok pesantren juga berperan dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan, pesantren dapat membantu mengurangi potensi konflik dan membangun harmoni dalam masyarakat.

Pondok pesantren dapat berperan dalam pengembangan ekonomi lokal dengan melibatkan santri dalam kegiatan wirausaha. Misalnya, santri dapat dilatih untuk mengelola usaha kecil, seperti pertanian atau kerajinan tangan, yang dapat mendukung perekonomian desa. Hal ini juga memperkuat nilai kerja keras dan kewirausahaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Poin ini juga dipaparkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Dampaknya juga terasa dari perekonomian, kalau dilihat dari dampaknya kemasyarakat Jampue itu dulu lingkungan area sini itu hutan bambu dan perkuburan, semenjak pondok dibangun disini, area sekitar sini sudah banyak berpenduduk, dan banyak usaha dibangun sekitar sini. Dulu masyarakat jarang yang mau tinggal daerah sini, karena terkenal angker dan banyak cerita negatif. Kalau secara pribadinya santri dan alumni kami itu diajari bukan cuma skill beragama, tapi juga diadakan kegiatan perikanan seperti ada ternak lele, walaupun sekarang sudah tidak ada, perkebunan itu tanam sayur, kegiatan olahraga dan sebagainya. Jadi anak-anak banyak mendapatkan pengetahuan non akademik juga. Banyak alumni sini juga yang membaik perekonomiannya karena skill keagamaan, seperti dikontrak jadi imam, ceramah, khatib, ada juga yang sudah buat komunitas da'i di luar Kota. Jadi secara tidak langsung, pengetahuan

yang didapatkan santri disini bisa langsung mereka aplikasikan dalam meningkatkan kualitas hidupnya.⁴²

Pondok pesantren juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penggunaan media digital dalam pembelajaran, seperti platform online untuk kajian Islam, dapat membantu santri untuk lebih memahami ajaran agama dalam konteks modern. Ini juga membuka akses kepada santri untuk belajar dari sumber-sumber keilmuan yang lebih luas.

C. Pembahasan

1. Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Pembentukan TPA dan peralihannya menjadi pondok pesantren mencerminkan interaksi antara tradisi dan inovasi. Dalam konteks historis, masyarakat mempertahankan nilai-nilai keagamaan sambil mencari cara baru untuk mengatasi tantangan pendidikan. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat diadaptasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Pembentukan TPA merupakan inisiatif kolektif dari warga desa, yang menunjukkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan agama. Teori perubahan sosial menekankan bahwa perubahan sering kali berasal dari partisipasi masyarakat, di mana individu-individu bersatu untuk mengatasi masalah yang ada.

Dengan adanya TPA, anak-anak yang sebelumnya "buta" Al-Qur'an kini mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Transformasi ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berperan

⁴²Alimin (52), Imam Mesjid Nurul Huda Lanrisang, Wawancara pada Tanggal 22 September 2024

sebagai agen perubahan sosial, meningkatkan kualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Setelah menyelesaikan pendidikan di TPA, ada langkah strategis untuk mengalihkan anak-anak ke pondok pesantren. Ini mencerminkan pemikiran jangka panjang mengenai pendidikan agama yang berkelanjutan. Teori perubahan sosial menjelaskan bagaimana masyarakat mengadaptasi struktur pendidikan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar, menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berkesinambungan.

Wawancara juga menunjukkan bahwa pembentukan TPA dan pondok pesantren berpotensi memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Dengan meningkatkan pendidikan agama, masyarakat diharapkan dapat lebih bersatu, saling mendukung, dan mengurangi pengaruh negatif dari luar. Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan dalam satu aspek (pendidikan) dapat berdampak pada aspek lain, seperti sosial dan budaya.

Dengan menggunakan teori historisisme dan teori perubahan sosial, kita dapat memahami proses pembentukan TPA dan peralihannya menjadi pondok pesantren di Desa Jampue sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pendidikan agama di masyarakat. Melalui inisiatif kolektif, pengaruh individu berpengaruh, dan respons terhadap kebutuhan sosial, perubahan ini menciptakan landasan yang lebih kuat bagi perkembangan nilai-nilai keagamaan, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Proses ini juga menggambarkan dinamika antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana pendidikan dapat menjadi agen transformasi yang signifikan.

Dengan adanya globalisasi, berbagai pengaruh luar mulai masuk ke desa-desa, termasuk Jampue. Masyarakat khawatir akan pengaruh negatif, seperti budaya konsumtif dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peralihan TPA

menjadi pondok pesantren diharapkan dapat menjadi benteng bagi generasi muda untuk tetap berpegang pada ajaran agama dan tradisi budaya lokal.

Pendidikan yang lebih baik akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak dan berilmu. Pondok pesantren menawarkan kesempatan untuk mengembangkan potensi santri dalam berbagai bidang, termasuk keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Peralihan ini juga didorong oleh dukungan dari masyarakat setempat dan pemerintah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang berkualitas telah mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan, baik melalui donasi, tenaga pengajar, maupun fasilitas.

Dengan beralih menjadi pondok pesantren, kurikulum pendidikan bisa mencakup pelajaran yang lebih variatif dan mendalam. Selain mengajarkan Al-Qur'an, santri juga akan mempelajari ilmu tafsir, fiqh, hadits, serta pelajaran umum seperti bahasa Arab dan ilmu pengetahuan. Ini memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk memahami Islam secara utuh.

Pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Santri diajarkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lingkungan pondok yang penuh dengan aktivitas keagamaan dan sosial membantu menciptakan individu yang memiliki integritas tinggi.

Peralihan ini dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan adanya pondok pesantren, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkontribusi melalui berbagai bentuk, seperti memberikan

sumbangan, menjadi pengajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan pesantren. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat dalam komunitas.

Keberadaan pondok pesantren dapat berdampak positif pada ekonomi lokal. Santri dan keluarga mereka yang datang dari luar desa akan menciptakan permintaan untuk berbagai produk dan jasa, seperti makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan sehari-hari. Ini dapat mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah di sekitar pesantren.

Meskipun peralihan ini membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Manajemen pondok pesantren memerlukan pengelolaan yang baik, mulai dari kurikulum hingga fasilitas. Selain itu, diperlukan tenaga pengajar yang kompeten dan berkualitas untuk menjamin mutu pendidikan. Pengelolaan keuangan dan sumber daya juga menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi agar pondok pesantren dapat beroperasi secara berkelanjutan.

Perubahan ini juga dapat membawa pengaruh positif terhadap lingkungan dan budaya setempat. Dengan adanya pendidikan agama yang lebih baik, masyarakat diharapkan lebih menjaga nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Pondok pesantren juga dapat menjadi pusat kegiatan budaya dan sosial, memperkuat identitas komunitas.

Peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren di Desa Jampue adalah langkah yang strategis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang lebih mendalam dan komprehensif. Dampak positif dari perubahan ini terlihat tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam penguatan karakter, keterlibatan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal. Meskipun tantangan dalam manajemen dan pengelolaan ada, dengan dukungan masyarakat dan komitmen yang

kuat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan desa dan generasi mendatang.

2. Dampak Peralihan TPA At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren dalam Perkembangan Nilai Keagamaan di Desa Jampue Kabupaten Pinrang

Peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren di Desa Jampue membawa banyak perubahan positif dalam perkembangan nilai keagamaan di komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, pondok pesantren tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membangun karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial di kalangan santri dan masyarakat. Dengan dukungan yang kuat dari masyarakat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang strategis dalam membentuk generasi yang lebih berakhlak dan berilmu, serta berkontribusi positif bagi kemajuan desa dan sekitarnya.

Untuk menganalisis perkembangan nilai keagamaan di Desa Jampue setelah peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren menggunakan teori historisisme dan teori perubahan sosial, kita bisa menggali kedalaman dan konteks dari perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori historisisme menekankan pentingnya konteks sejarah dalam memahami perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren dapat dilihat sebagai respons terhadap konteks historis dan sosial yang ada di Desa Jampue.

Masyarakat Desa Jampue memiliki latar belakang budaya dan agama yang kuat. Sebelum adanya TPA, pendidikan agama di desa ini mungkin tidak terstruktur dengan baik. Peralihan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengisi kekosongan pendidikan agama yang ada dan menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih mendalam dan sistematis.

Di era globalisasi, banyak nilai dan budaya asing yang masuk ke desa-desa, yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, pondok pesantren berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Ini adalah reaksi historis terhadap perubahan yang lebih besar dalam masyarakat, di mana pendidikan agama menjadi semakin penting. Teori historisisme menggarisbawahi pentingnya tradisi dalam masyarakat. Peralihan TPA menjadi pondok pesantren tidak hanya dilihat sebagai perubahan struktural, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan dan memperkuat tradisi keagamaan yang sudah ada. Dengan cara ini, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendidikan modern.

Teori perubahan sosial menjelaskan bagaimana struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai dalam masyarakat berubah seiring waktu. Pendidikan di pondok pesantren membawa transformasi sosial dengan memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam. Santri yang mendapatkan pendidikan ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat, menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Ini mengarah pada perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.

Teori perubahan sosial menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses perubahan. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pondok pesantren, seperti pengajian dan bakti sosial, terciptalah rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan agama. Hal ini mendorong masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam perkembangan nilai-nilai keagamaan. Peralihan TPA menjadi pondok pesantren mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Masyarakat berupaya untuk mempertahankan tradisi keagamaan sambil menghadapi tantangan dari

perkembangan zaman. Pondok pesantren menjadi jembatan yang mengintegrasikan kedua elemen ini, menjawab kebutuhan pendidikan yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Dengan adanya pondok pesantren, terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang diperkuat melalui pendidikan berdampak pada cara individu berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini juga menciptakan jaringan sosial yang lebih kuat, di mana masyarakat saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama. Teori perubahan sosial juga menjelaskan bagaimana perubahan dalam satu aspek (seperti pendidikan) dapat berdampak pada aspek lain, seperti ekonomi. Keterlibatan pondok pesantren dalam kegiatan ekonomi lokal, misalnya melalui usaha kecil yang dikelola santri, menunjukkan interdependensi antara pendidikan, nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Dengan menggunakan teori historisisme dan teori perubahan sosial, kita dapat memahami peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren sebagai proses yang kompleks, dipengaruhi oleh konteks sejarah, kebutuhan masyarakat, serta dinamika antara tradisi dan modernitas. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama di kalangan santri, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang positif di masyarakat, memperkuat identitas keagamaan, dan menciptakan komunitas yang lebih solid dan responsif terhadap tantangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peralihan TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren di Desa Jampue adalah langkah yang strategis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang lebih mendalam dan komprehensif. Dampak positif dari perubahan ini terlihat tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam penguatan karakter, keterlibatan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal. Meskipun tantangan dalam manajemen dan pengelolaan ada, dengan dukungan masyarakat dan komitmen yang kuat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan desa dan generasi mendatang.

Peralihan TPA At-Taqwa menjadi pondok pesantren di Desa Jampue membawa banyak perubahan positif dalam perkembangan nilai keagamaan di komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, pondok pesantren tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membangun karakter, kepemimpinan, dan keterlibatan sosial di kalangan santri dan masyarakat. Dengan dukungan yang kuat dari masyarakat, pondok pesantren dapat menjadi lembaga yang strategis dalam membentuk generasi yang lebih berakhlak dan berilmu, serta berkontribusi positif bagi kemajuan desa dan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, maka saran yang dapat peneliti kemukakan yaitu:

1. Kepada pihak Pondok Pesantren sebaiknya tetap merencanakan pengembangan pondok Pesantren at-Taqwa Jampue ke arah yang lebih maju agar dapat bersaing sebagai sarana pembelajaran agama dan penguatan nilai agama pada masyarakat Kelurahan Lanrisang.
2. Kepada pihak orang tua memanfaatkan pengembangan pesantren agar menuntut anak-anaknya belajar tentang berbagai hal dalam ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qu'ran Al-Kareem

- Adisusilo J.R., *Sutardo Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo. 2018
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2004
- Astuti, Rahma Dani Pudji. "Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan. Banten". *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*. 22(2). 2017
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. 2020
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2009
- Fajriani. *Peran Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlusunnah Wal Jama'ah di Jampue Kabupaten Pinrang*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. 2023
- Forsythe, Gary. *A Critical History of Early Rome: From Prehistory to the First Punic War*. Berkeley: University of California Press. 2005
- Hannani, dkk.. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Nusantara Press. 2023
- Hasan, Muhammad Tholchah. dkk. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis*. Cet: III. Surabaya: Visipress Media. 2009
- Hirst, Kris. "History Defenition." *Journal of Archeology*. 2023
- Humam, As'ad dkk. *Pedoman Pengelolaan. Pembinaan dan Pengembangan Membaca. Menulis dan Memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus AMM. 2000
- Kasido. *Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan)*. Skripsi Universitas Sebelas Maret. 2013

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba. 2018
- Laili, Nurul. "Kajian Historisisme dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata." *Jurnal UNIPDU*. 1(1). 2008
- Makmuri, Suhud. *Peran TPA dalam Mengembangkan Akhlak Anak di TPA Futuhiyyah Jurugan Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2019
- Musbichah. "Nilai-Nilai Dakwah. Aktivitas Dakwah dan Perilaku Sosial". *Interdisciplin Journal Of Comunication*. 2017.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University. 2001
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta. Balai Pustaka. 1984
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung : Alfabeta. 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2014
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2000
- Syafei, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1). 2017
- Tahir, Kasnawi. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: UT. 2020
- Thaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2019
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2007
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia. 1989
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif. Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Malang: Bumi Aksara 2005

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Sorcang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1853/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

6 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.
2. Muhammad Ismail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : FARHAN
NIM : 19.1400.013
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : DAMPAK PERALIHAN TPA AL-TAQWA MENJADI PONDOK PESANTREN TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE KABUPATEN LANRISANG KABUPATEN PINRANG 1998 - 2000

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,
M. Nurkidam, M.Hum.
NIP:19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2000/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

27 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FARHAN
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 05 Pebruari 2002
NIM : 19.1400.013
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : KESSIE KEC.LANRISANG KAB.PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

SEJARAH PERALIHAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AT-TAQWA MENJADI PONDOK PESANTREN DDI AT-TAQWA DAN PERKEMBANGANNYA PADA NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE, KELURAHAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 27 Juni 2024 sampai dengan tanggal 27 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektör IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0406/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-07-2024 atas nama FARHAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0800/R/T.Teknis/DPMPPTSP/07/2024, Tanggal : 04-07-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0410/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2024, Tanggal : 04-07-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : FARHAN
 4. Judul Penelitian : SEJARAH PERALIHAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AT-TAQWA MENJADI PONDOK PASANTREN DDI AT-TAQWA DAN PERKEMBANGANNYA PADA NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE , KELURAHAN LANRISANG, KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : PEMBINA DAN WARGA SEKITAR PONDOK PASANTREN DDI AT-TAQWA JAMPUE, KEC. LANRISANG
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-01-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Juli 2024



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





PONDOK PESANTREN
DARUL QUR'AN AT-TAQWA DDI JAMPUE
KELURAHAN LANRISANG KEC. LANRISANG KAB. PINRANG

Sekretariat: Jl. Poros Waetuo No. 199 Kessie Lanrisang Hp. 082372441929

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 141 /PPDQT/SK/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DR.H.MUKHTAR Y, Lc,M.Th.I
Jabatan : Pimpinan Pondok
Alamat : BTN Pondok Indah Blok.L Soreang Parepare

Dengan ini membenarkan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan :

Nama : FARHAN
NIM : 19.1400.013
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Bahwa nama yang tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue mulai pada tanggal 04 Juli s/d 10 Desember 2024 sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul " DAMPAK PERALIHAN TPA ATTAQWA MENJADI PONDOK PESANTREN DDI ATTAQWA DALAM PERKEMBANGAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE KABUPATEN PINRANG.

Demikian Surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jampue, 14 Desember 2024
Pimpinan Pondok



DR.H.MUKHTAR Y,Lc, M.Th.I

Farhan - Skripsi 5.docx

IAIN Parepare

Document Details

Submission ID

trn:oid::29615:74573039

92 Pages

Submission Date

Dec 21, 2024, 6:42 PM GMT+8

15,978 Words

106,505 Characters

Download Date

Dec 22, 2024, 7:06 AM GMT+8

File Name

Farhan - Skripsi 5.docx

File Size

254.2 KB



Page 2 of 100 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::29615:74573039

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Cited Text
- ▶ Small Matches (less than 10 words)

Top Sources

- 26% Internet sources
- 6% Publications
- 18% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review



Hidden Text

5 suspect characters on 2 pages

Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

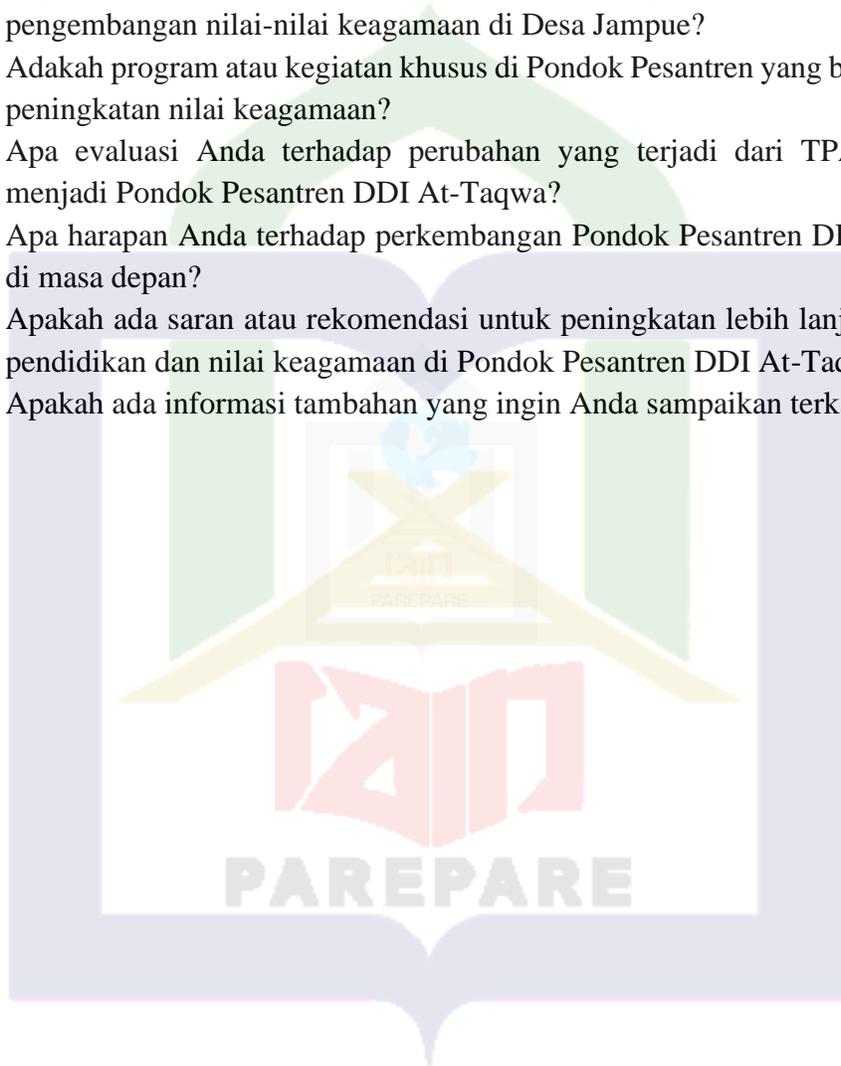
**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : FARHAN
NIM : 19.1400.013
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : SEJARAH PERALIHAN TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN AT-TAQWA MENJADI PONDOK
PESANTREN DDI AT-TAQWA DAN
PERKEMBANGANNYA PADA NILAI
KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE, KELURAHAN
LANRISANG, KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan TPA At-Taqwa didirikan?
2. Apa tujuan awal didirikannya TPA At-Taqwa?
3. Apa saja kegiatan utama yang dilaksanakan di TPA At-Taqwa sebelum menjadi Pondok Pesantren?
4. Bagaimana kondisi TPA At-Taqwa saat itu? (misalnya: fasilitas, jumlah murid, pengelolaan)
5. Kapan dan mengapa TPA At-Taqwa beralih status menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa?
6. Apa saja perubahan yang terjadi setelah peralihan tersebut? (misalnya: struktur organisasi, kurikulum, fasilitas)
7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap peralihan ini?
8. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses peralihan ini?

9. Bagaimana peralihan dari TPA menjadi Pondok Pesantren mempengaruhi nilai-nilai keagamaan di masyarakat setempat?
10. Apa dampak positif yang dirasakan masyarakat setelah peralihan?
11. Apakah ada perubahan dalam cara masyarakat menjalankan kegiatan keagamaan sehari-hari?
12. Bagaimana Pondok Pesantren DDI At-Taqwa berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan di Desa Jampue?
13. Adakah program atau kegiatan khusus di Pondok Pesantren yang berfokus pada peningkatan nilai keagamaan?
14. Apa evaluasi Anda terhadap perubahan yang terjadi dari TPA At-Taqwa menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa?
15. Apa harapan Anda terhadap perkembangan Pondok Pesantren DDI At-Taqwa di masa depan?
16. Apakah ada saran atau rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut dalam hal pendidikan dan nilai keagamaan di Pondok Pesantren DDI At-Taqwa?
17. Apakah ada informasi tambahan yang ingin Anda sampaikan terkait topik ini?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan

Nama **DR. ABD KALIM**
Pekerjaan **Ketua Madrasah Aliyah**
Agama **ISLAM**
Jenis Kelamin **Laki-laki**
Usia **66 Tahun**
Alamat **Sampur**

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Farhan, mahasiswa program studi Sejarah Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Sejarah Perubahan Tatanan Pendidikan Al-Qur'an Al-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren IIM Al-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jangra, Kelurahan Lompoe, Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Oktober 2024

Yang bersangkutan,

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan

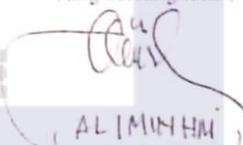
Nama ALIMIN HM
Pekerjaan SWASTA / IMAM MASYD
Agama ISLAM
Jenis Kelamin LAKI-LAKI
Usta 62 THN
Alamat LING KASSIE

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Farhan, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lantirisang, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 2 November 2024

Yang bersangkutan,-


(ALIMIN HM)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan

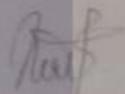
Nama Amrullah
Pekerjaan teman mesjid Jamik Pinrang
Agama Islam
Jenis Kelamin Laki-laki
Usia 60 Tahun
Alamat Jamike

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Farhan, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jampe, Kelurahan Larriang, Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 18 Januari 2024

Yang bersangkutan,



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : M. J. J. J. J.

Pekerjaan : Guru Mengajar

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 27

Alamat : Jampue, Puncung

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Farhan, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 06 Oktober 2020

Yang bersangkutan,

IAIN
PAREPARE

Jampue

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan:

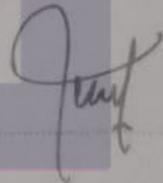
Nama : A.R. Amiruddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 70 Thn
Alamat : Jampue

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Farhan, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Sejarah Peralihan Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jampue, Kelurahan Lanrisang, Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 19 Januari 2024

Yang bersangkutan,-


(.....)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan:

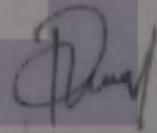
Nama **PAHARIA**
Pekerjaan **IRT**
Agama **ISLAM**
Jenis Kelamin **Pemempuan**
Umur **41**
Alamat **Jampoe**

Halwa benar telah menyetujui wawancara yang dilakukan oleh Farhan, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Sejarah Peradaban Tamak Pasatibiki Al-Qur'an At-Taqwa Menjadi Pondok Pesantren DDI At-Taqwa dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Jampoe, Kelurahan Pasatibiki, Kabupaten Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Januari 2024

Yang bersangkutan -



IAIN
PAREPARE

BURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan

Nama **Dr. H. Mukhlis Yusris**
Pekerjaan **Penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah**
Agama **Islam**
Jenis Kelamin **Laki-laki**
Usia **54**
Alamat **Rt. 01/01 Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Pangasinan**

Halwa bahwa telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Pustakawan, mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Sejarah Peradaban Tumbuhan Peradaban Al-Qur'an di Tapes Mengingat Peradaban Peradaban Al-Qur'an dan Perkembangannya pada Nilai Keagamaan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Pangasinan".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2024

PAREPARE

Yang bertandatangan,

Dr. H. Mukhlis Yusris
Dr. H. Mukhlis Yusris

DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Narasumber
(Alimin HM – Imam Masjid Nurul Huda)**



**Wawancara dengan Narasumber
(Muh. Jamil Rauf – Guru Mengaji)**



**Wawancara dengan Narasumber
(Amiruddin - Imam Masjid Jami At-Taqwa Jampue)**

DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Narasumber
(Paharia – Alumni TPA At-Taqwa Jampue)**



**Wawancara dengan Narasumber
(Drs. Abdul Halim – Kepala MA Ponpes At-Taqwa Jampue)**

DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Narasumber
(A. R. Amiruddin - Masyarakat)**



**Wawancara dengan Narasumber
(Dr. H. Mukhtar Yunus – Pimpinan Ponpes At-Taqwa Jampue)**

DOKUMENTASI



Dokumentasi TPA At-Taqwa Jampue



Dokumentasi Ponpes Darul Qur'an At-Taqwa DDI Jampue

BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Farhan lahir di Pinrang, 05 Februari 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Aswan dan Faisah. Peneliti bertempat tinggal di Desa Kessie Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari TK 1 Atap 178 Lanrisang pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 59 Lanrisang Kabupaten Pinrang pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs At-Taqwa Jampue Kabupaten Pinrang pada tahun 2014, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA At-Taqwa Jampue Kabupaten Pinrang pada tahun 2017 dan pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya LDM Ak-Madani IAIN Parepare pada periode tahun 2020.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu ***“DAMPAK PERALIHAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN AT-TAQWA MENJADI PONDOK PESANTREN DARUL QUR’AN AT-TAQWA DDI JAMPUE DALAM PERKEMBANGAN NILAI KEAGAMAAN DI DESA JAMPUE KABUPATEN PINRANG”***